

**PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI SOSIAL SISWA SMA IT BAITUL MUSLIM
LAMPUNG TIMUR**

Oleh:

**MAWADDAH AULIYA
NPM. 2271010066**



Komisi Pembimbing:
1. Dr. Zuhairi, M.Pd.
2. Dr. Zainal Abidin, M.Ag.

**PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI SOSIAL SISWA SMA IT BAITUL MUSLIM
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MAWADDAH AULIYA

NPM. 2271010066

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TA.1447 / 2025 M**

**PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI SOSIAL SISWA SMA IT BAITUL MUSLIM
LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**MAWADDAH AULIYA
NPM. 2271010066**

Pembimbing Tesis :

Pembimbing Utama : Dr. Zuhairi, M.Pd.

Pembimbing Pendamping : Dr. Zainal Abidin, M.Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TA.1447/ 2025 M**

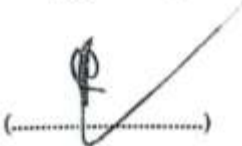


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Mawaddah Auliya
NPM : 2271010066
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Zuhairi, M.Pd.</u> Pembimbing I	 (.....)	22 Februari 2025
<u>Dr. Zainal Abidin, M.Ag.</u> Pembimbing II	 (.....)	22 Februari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur”, disusun oleh Mawaddah Auliya, NPM. 2271010066, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Hari/Tanggal Kamis, 13 Februari 2025

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Ketua/Moderator

(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji Utama/Penguji I

(.....)

Dr. Zuhairi, M.Pd
Pembimbing I/Penguji II

(.....)

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II/Penguji III

(.....)

Mutia Tanseba Andani, M.Sos
Sekretaris/Penguji IV

(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro

(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 197307101998031003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mawaddah Auliya

NPM : 2271010066

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 30 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Mawaddah Auliya

NPM. 2271010066

ABSTRAK

Mawaddah Auliya, 2025. Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur. Dibawah bimbingan Dr. Zuhairi, M.Pd dan Dr. Zainal Abidin, M.Ag.

Tren individualisme yang semakin menonjol di era modern ini menjadi salah satu tantangan besar dalam menanamkan nilai sosial. Akibatnya, banyak individu cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Pembina asrama adalah individu yang berperan penting dalam kehidupan siswa di sekolah asrama. Mereka bagaikan orang tua kedua bagi para siswa, bertanggung jawab atas kesejahteraan, keamanan, pendidikan, dan pembentukan karakter mereka selama tinggal di asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran spesifik pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial pada siswa. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama. Dan mengetahui dampak pembinaan nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian berikut: 1) Apa saja peran spesifik pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial pada siswa SMA IT Baitul Muslim ? 2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama SMA IT Baitul Muslim ? 3) Bagaimana dampak pembinaan Nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa?

Penelitian ini menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pembina asrama dan siswa SMA IT Baitul Muslim.

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa Pembina asrama berperan penting dalam menanamkan nilai sosial, yang berdampak positif pada karakter dan prestasi siswa.

Kata Kunci : Pembina Asrama, Nilai Sosial, Siswa

ABSTRACT

Mawaddah Auliya, 2025. The Role Of Dormitory Builders In Instilling Social Values For It Baitul Muslim High School Students In East Lampung

The trend of individualism that is increasingly prominent in the modern era has become one of the great challenges in instilling social values. As a result, many individuals tend to prioritise personal interests rather than common interests.

Dormitory coaches are individuals who play an important role in the lives of students in boarding schools. They are like second parents to students, responsible for their well-being, security, education, and character formation during their stay in the dormitory.

This research aims to describe the specific role of dormitory trainers in instilling social values in students. Analyse the factors that support and hinder the success of social value development in the dormitory. And know the impact of social value development on character development and student achievement. This research also answers the following research questions: 1) What are the specific roles of dormitory trainers in instilling social values in IT Baitul Muslim High School students? 2) What are the factors that support and hinder the success of social value development in the IT Baitul Muslim High School dormitory? 3) What is the impact of social value development on character development and student achievement?

This research describes in detail and in-depth the role of dormitory trainers in instilling social values for students. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods through interviews, field observations and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, researchers use the triangulation technique. Informants in this study include dormitory trainers and students of IT Baitul Muslim High School.

This research empirically proves that dormitory coaches play an important role in instilling social values, which has a positive impact on the character and achievement of students.

Keywords : *Dormitory Coach, Social Values, Students*

MOTTO

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Suamiku Rahmat Nugroho yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat bagiku selama ini. Terima kasih atas cintamu, dukunganmu, dan kesabaranmu.
2. Kedua orangtua yang sangat aku cintai, Bapak Waluyo dan Ibu Ica Taurisria yang telah mengasuh, membimbing dan mengarahkan aku sejak kecil hingga besar serta memberikan banyak dukungan dan do'a terbaik untuk setiap proses dalam kehidupanku.
3. Adikku Dzaky Taqiyuddin Nur Firdaus dengan kasih sayangnya yang menjadi salah satu acuan meningkatnya semangat dalam diri ini.
4. Jajaran kepala sekolah, staf, dan tendik SMA IT Baitul Muslim yang turut memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Metro.
5. Rekan-rekan penulis yang kebersamaan penulis dalam penyelesaian tesis ini, baik yang menemani proses penelitian, menghadirkan diri untuk memberikan bantuan serta senantiasa mendukung pilihan penulis.
6. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang menambah wawasan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Srata dua (S2) atau Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

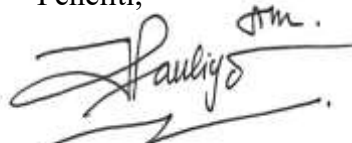
Dalam upaya menyelesaikan tesis ini, peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Zuhairi, M.Pd selaku pembimbing I yang banyak memberikan koreksi berharga dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Zainal Abidin, M.Ag selaku pembimbing II yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan.
6. Kepala sekolah serta dewan guru SMA IT Baitul Muslim yang telah memberikan dukungan dalam rangka menyelesaikan penelitian.
7. Keluarga yang selalu mendoakan dalam penyelesaian tesisi ini.
8. Teman-teman yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Krtitik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 30 Januari 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mawaddah Auliya', with a horizontal line extending from the end of the signature.

Mawaddah Auliya

NPM. 2271010066

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Penelitian Relevan	12
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sekolah Islam Terpadu	16
1. Sejarah Islam Terpadu di Indonesia.....	16
2. Makna dan Hakikat Islam Terpadu.....	18
3. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu.....	22
4. Jenjang Sekolah Islam Terpadu	23
5. Visi Dan Misi Sekolah Islam Terpadu	29
6. SMA IT Baitul Muslim.....	32
B. Pembina Asrama	33
1. Pengertian Pembina Asrama.....	33
2. Tugas dan Fungsi Pembina Asrama.....	38
C. Nilai Sosial	40
1. Pengertian Nilai Sosial	40
2. Indikator Nilai Sosial.....	46
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	56
4. Dampak Penanaman Nilai Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Dan Prestasi Siswa.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	68
C. Data dan Sumber Penelitian	69
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	70
E. Teknik Penjamin Keabsahan	73
F. Teknik Analisis Data.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data Penelitian.....	77
1. SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....	77
2. Visi dan Misi SMA IT Baitul Muslim	79
B. Temuan Penelitian	82
1. Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai Sosial Pada Siswa SMA IT Baitul Muslim.....	82
2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Keberhasilan Pembinaan Nilai Sosial Di Asrama SMA IT Baitul Muslim.....	89
3. Dampak Penanaman Nilai Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Dan Prestasi Siswa	93
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Wawancara dengan santri akhwat.....	146
Gambar 2.	Kegiatan membersihkan lingkungan asrama	146
Gambar 3.	Kegiatan ngobrol bersama pembina asrama	146
Gambar 4.	Dzikir pagi bersama.....	147
Gambar 5.	Pembiasaan pagi dengan didampingi guru dan pembina asrama	147
Gambar 6.	Dzikir dan taujih	147
Gambar 7.	Siswa gotong royong membersihkan masjid	148
Gambar 8.	Penggalangan dana bagi yang membutuhkan.....	148
Gambar 9.	Tim II berhasil mendapatkan juara pada lomba video konten Bahasa Lampung.....	149
Gambar 10.	Juara II lomba Film Pendek Islami.....	149
Gambar 11.	Juara III lomba futsal putra se Lampung Timur	150
Gambar 12.	Siswi SMA IT Baaitul Muslim menyelesaikan hafalan 30 juz.....	150
Gambar 13.	Siswa SMA IT Baitul Muslim menyelesaikan hafalan 30 juz	151

DAFTAR LAMPIRAN

Izin Prasurvey	109
Surat Tugas	110
Surat Balasan	111
Outline	112
Alat Pengumpulan Data.....	114
Data Hasil Wawancara.....	117
Data Hasil Observasi	144
Dokumentasi Penelitian.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai sosial dalam konteks pendidikan merujuk pada seperangkat keyakinan, prinsip, dan standar yang dianut oleh masyarakat tentang apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai ini diinternalisasikan pada individu melalui proses pendidikan agar mereka mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai sosial tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap dan perasaan), dan konatif (tindakan).¹

Di lingkungan sekolah, nilai sosial membantu siswa membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, pembina asrama, dan staf sekolah. Dengan memiliki nilai sosial yang baik, siswa lebih mudah beradaptasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam masyarakat, nilai sosial menjadi fondasi bagi individu untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki nilai sosial yang kuat cenderung lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Di dunia kerja, nilai sosial menjadi aset yang sangat berharga. Individu yang memiliki nilai seperti integritas, etika kerja yang tinggi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah diterima dan sukses dalam kariernya.

¹ Dimiyati, & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Penanaman nilai sosial dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh. Dengan menanamkan nilai seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran, pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter mulia yang menjadi fondasi bagi individu untuk hidup bermasyarakat. Nilai sosial ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Misalnya, nilai toleransi mendukung terbentuknya individu yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, sementara nilai kerjasama mendorong terbentuknya individu yang mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penanaman nilai sosial merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan karakter bangsa.

Lingkungan asrama, dengan beragam karakter dan latar belakang penghuninya, menjadi miniatur atau mikrokosmos dari masyarakat yang lebih besar. Di dalam asrama, siswa akan berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah, keluarga, dan bahkan keyakinan yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar menghargai perbedaan, beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, dan membangun relasi yang lebih luas.

Sama seperti di masyarakat, di dalam asrama pun siswa akan menghadapi berbagai dinamika sosial mulai dari persaingan sehat

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

hingga konflik kecil. Melalui pengalaman ini, siswa dapat belajar mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan membangun konsensus. Lingkungan asrama juga menjadi tempat bagi siswa untuk melatih keterampilan sosialnya, seperti berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, asrama menjadi semacam laboratorium sosial di mana siswa dapat mengasah kemampuan sosialnya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di masyarakat yang lebih luas.³

Kehidupan di asrama memberikan ruang yang sangat kondusif bagi siswa untuk berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya. Berbeda dengan kehidupan di rumah, di mana interaksi sosial sering kali terbatas pada anggota keluarga atau teman dekat, asrama menyatukan siswa dari berbagai latar belakang dalam satu lingkungan. Tinggal bersama dalam waktu yang lama dan berbagi ruang bersama memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan autentik dengan teman-temannya. Interaksi sehari-hari yang intens ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal, memahami perbedaan, dan belajar menghargai satu sama lain.⁴

Peluang interaksi sosial yang luas di asrama juga mempercepat proses pembentukan karakter. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat belajar keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, empati, negosiasi, dan resolusi konflik. Mereka juga dapat mengamati perilaku teman-temannya dan belajar dari pengalaman orang lain. Lingkungan asrama yang mendukung dan suportif dapat menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk bereksperimen, membuat

³ Northouse, P. G, *Leadership: Theory and practice*, (Sage Publications : 2016)

⁴ Timmermans, N., & Van de Schoot, R, Beyond the classroom: The role of residential colleges in fostering student development. *Journal of College Student Development*, 58(4), 449-463.

kesalahan, dan belajar dari pengalamannya. Hal ini sangat penting dalam proses pembentukan identitas diri dan pengembangan karakter yang kuat.

Selain itu, kehidupan di asrama juga menuntut siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka harus belajar mengatur waktu, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di dunia nyata.

Lingkungan asrama yang terstruktur dengan berbagai kegiatan dirancang untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Struktur yang jelas dan kegiatan yang terencana memberikan kerangka kerja yang konsisten bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai positif. Melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial, emosional, dan moral. Misalnya, kegiatan kelompok dapat melatih kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kegiatan keagamaan dapat memperkuat nilai spiritual dan moral. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka serta mengembangkan kepercayaan diri.

Selain itu, struktur yang jelas dalam lingkungan asrama juga membantu menciptakan rasa keteraturan dan disiplin. Aturan-aturan yang tegas dan konsisten memberikan panduan bagi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diinginkan. Dengan demikian, siswa dapat belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghargai pentingnya aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan karakter yang terstruktur di asrama juga melibatkan peran aktif dari para pendidik dan pembimbing. Mereka tidak hanya

mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga menjadi model peran yang baik bagi siswa. Melalui interaksi yang positif dan konsisten, para pendidik dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan karakter mereka.

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan gaya hidup modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita hidup dan berinteraksi. Hal ini, pada gilirannya, menghadirkan tantangan baru dalam menanamkan nilai sosial pada generasi muda. Teknologi digital, misalnya, telah memberikan akses yang tak terbatas pada informasi dan hiburan. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat interaksi sosial langsung dan mengurangi empati. Globalisasi juga membawa pengaruh yang kompleks, di mana nilai budaya yang beragam bercampur baur. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan identitas dan mempersulit upaya untuk menanamkan nilai sosial yang koheren. Gaya hidup modern yang serba cepat dan individualistik juga dapat menggeser prioritas individu, sehingga nilai seperti gotong royong dan kepedulian sosial menjadi kurang relevan.

Tantangan lain yang muncul adalah semakin beragamnya nilai dan pandangan. Pluralisme nilai ini dapat memunculkan perbedaan pendapat dan bahkan konflik. Dalam konteks ini, menanamkan nilai sosial menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan keberagaman dan menghindari pemaksaan nilai.

Tren individualisme yang semakin menonjol di era modern ini menjadi salah satu tantangan besar dalam menanamkan nilai sosial. Dulu, masyarakat lebih menjunjung tinggi nilai kolektif seperti gotong royong dan kebersamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, nilai individualis seperti kebebasan pribadi, kemandirian, dan pencapaian diri sendiri semakin dominan. Akibatnya, banyak individu

cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Hal ini dapat menghambat pengembangan nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Individualisme yang berlebihan juga dapat memicu persaingan yang tidak sehat, egoisme, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap individualis ini dapat mengikis kohesivitas sosial dan mempersulit upaya untuk membangun komunitas yang solid.

Selain itu, individualisme juga dapat menghambat perkembangan nilai moral. Ketika individu terlalu fokus pada kepentingan pribadi, mereka cenderung mengabaikan nilai etika dan moral yang mengatur perilaku sosial. Akibatnya, tindakan-tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat menjadi lebih sering terjadi.

Pembina asrama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Sebagai sosok yang sehari-hari berinteraksi dengan para siswa, pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pengawas atau pemberi aturan, tetapi juga sebagai teladan atau *role model*. Perilaku, sikap, dan tindakan pembina akan menjadi cerminan bagi siswa. Jika pembina mampu menunjukkan sikap toleransi, empati, dan kerjasama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka besar kemungkinan siswa akan meniru dan mengadopsi perilaku tersebut.

Pembina asrama yang menjadi role model akan lebih mudah menanamkan nilai sosial pada siswa. Ketika siswa melihat pembina mereka mempraktikkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Teladan yang baik dari pembina akan membuat pesan-pesan moral yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah

diingat oleh siswa. Selain itu, pembina juga dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik.

Dalam konteks pluralisme nilai, peran pembina asrama sebagai role model semakin penting. Pembina dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menghargai perbedaan, membangun dialog yang konstruktif, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pembina asrama dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Pembina asrama memiliki peran sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif bagi pertumbuhan siswa. Selain menjadi panutan, pembina juga berperan aktif dalam memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai sosial. Dengan menjadi pembimbing, fasilitator kegiatan, pendengar yang baik, mediator, dan motivator, pembina dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter yang kuat. Lingkungan asrama yang kondusif akan membuat siswa merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan positif. Melalui bimbingan dan dukungan dari pembina, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi dengan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Dengan demikian, pembina asrama tidak hanya berperan dalam pengawasan, tetapi juga dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang kompleks, pembina asrama perlu bekerja sama dengan berbagai pihak. Mereka dapat berkoordinasi dengan pembina asrama, konselor sekolah, orang tua siswa, dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih terdukung dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

SMA IT Baitul Muslim yang beralamatkan di jl. Syuhada km 3 desa Labuhan Ratu III kecamatan Labuhan Ratu kabupaten Lampung Timur. Lebih tepatnya SMA IT Baitul Muslim berada di daerah yang dikelilingi oleh pesawahan dan perkebunan dimana tempatnya jauh dari keramaian dan rumah warga. Hal ini mendukung kenyamanan belajar para siswa karena tidak terkontaminasi oleh banyak hal yang mungkin akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.⁵

Visi SMA IT Baitul Muslim yang berfokus pada "Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Cerdas, Mandiri, Berkarakter Pemimpin dan Berakhlak Mulia" secara implisit mengandung nilai sosial yang mendalam. Konsep "berakhlak mulia" misalnya, merujuk pada perilaku yang baik, sopan santun, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Nilai ini merupakan pondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Misi SMA IT Baitul Muslim yang menekankan pada pengembangan karakter kepemimpinan, pembelajaran Al-Qur'an, dan pengembangan kurikulum terpadu juga mendukung penanaman nilai sosial. Seorang pemimpin sejati tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, berempati, dan menyelesaikan

⁵ Hasil observasi peneliti

masalah bersama. Pembelajaran Al-Qur'an juga mengajarkan nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara lebih spesifik, visi dan misi SMA IT Baitul Muslim terkait dengan penanaman nilai sosial melalui beberapa cara. Pengembangan karakter, sekolah secara aktif mengembangkan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang mengasah nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi. Pembelajaran berbasis nilai, materi pelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai moral dan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan kepemimpinan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai yang telah dipelajari. Lingkungan sekolah yang kondusif, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai sosial melalui interaksi yang positif antara siswa, pembina asrama, dan staf.

Siswa SMA IT Baitul Muslim umumnya memiliki potensi akademik dan spiritual yang tinggi, serta motivasi belajar yang kuat. Mereka memiliki minat yang besar terhadap agama dan nilai keislaman, namun juga perlu dibimbing agar pemahaman agama mereka semakin mendalam. Selain itu, mereka seringkali menghadapi tekanan untuk berprestasi tinggi dan memiliki harapan yang besar dari lingkungan sekitar. Perkembangan emosional yang pesat pada masa remaja juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembinaan sosial, penting untuk memperhatikan karakteristik individu siswa, memberikan dukungan emosional yang cukup, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan

dan perkembangan mereka. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁶

SMA IT Baitul Muslim telah merancang berbagai program komprehensif untuk membina karakter siswanya. Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga pada pengembangan spiritual, sosial, dan emosional siswa. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, kajian agama, pengembangan *soft skills*, dan kegiatan sosial keagamaan secara rutin diadakan. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem asrama yang menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama. Melalui berbagai program ini, SMA IT Baitul Muslim bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara⁷.

Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran mengenai peran pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim sebagai upaya preventif terhadap penurunan rasa empati pada peserta didik di masa yang akan datang, seiring dengan perkembangan teknologi. Kemudian dipaparkan pula mengenai hambatan yang dialami pembina asrama dalam menjalankan peran-peran tersebut. Dan dampak pembinaan nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembina asrama dan mungkin

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA IT Baitul Muslim

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan pengurus pondok

dapat dikembangkan lagi dengan menyesuaikan keadaan. Sehingga kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik dapat teratasi.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial siswa dan faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan nilai sosial serta dampak pembinaan nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa saja peran spesifik pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial pada siswa SMA IT Baitul Muslim ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama SMA IT Baitul Muslim ?
3. Bagaimana dampak pembinaan nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peran spesifik pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial pada siswa.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama.
3. Mengetahui dampak pembinaan nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pembinaan karakter, khususnya dalam konteks lingkungan asrama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembina asrama, Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi-strategi yang efektif dalam menanamkan nilai sosial, serta membantu mereka mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan.
- b. Bagi sekolah, Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap program pembinaan karakter yang sudah berjalan, serta merancang program-program baru yang lebih relevan.
- c. Bagi perpembina asramaan tinggi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Melisa dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Sekolah Berasrama Dan Peran Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Berasrama Pada SMAN Di Sumbar” pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah berasrama dan peran pembina asrama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa. Baik pengelolaan sekolah

yang baik maupun bimbingan langsung dari pembina asrama terbukti sangat berkontribusi pada pembentukan karakter positif pada siswa. Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya lingkungan asrama dalam membentuk individu yang berkarakter. Namun, perlu diingat bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya manajemen sekolah dan peran pembina asrama. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan karakter di sekolah berasrama perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ratih Widiawati dalam penelitiannya yang berjudul “Pentingnya Nilai Sosial dan Perilaku Sosial Pada Siswa” pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya nilai sosial dalam membentuk pribadi siswa, masyarakat, dan perkembangan sosial budaya. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman moral dan perilaku dalam masyarakat. Namun, penelitian menemukan adanya penurunan nilai sosial pada siswa yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya upaya aktif dari pembina asrama untuk menanamkan nilai sosial pada siswa guna mengatasi masalah tersebut.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ari Purnomo dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pembina asrama dan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu” pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina asrama sangat

⁸ Melisa, Asmendri, dkk, *Pengaruh Manajemen Sekolah Berasrama Dan Peran Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Berasrama Pada Sman Di Sumbar*. Edusaintek : 2023

⁹ Ratih Widiawati, *Pentingnya Nilai sosial dan Perilaku Sosial Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia : 2023

penting dalam mengembangkan nilai peduli sosial pada siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan tugas-tugas yang menantang, pembina asrama dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Bataaistha Lifani dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Nilai sosial Dalam Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Ngabang” pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di SMAN 2 Ngabang telah berhasil menerapkan beberapa nilai sosial penting seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup pada siswa.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Elfi Fiyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai Sosial Kesopanan Melalui Interaksi Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Jenangan” pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai sosial kesopanan pada siswa. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan membutuhkan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.¹²

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Persamaannya sama-sama menyoroti tentang nilai sosial dalam konteks pendidikan. Perbedaannya penelitian terdahulu belum ada yang membahas peran

¹⁰ Purnomo, Ari. *Peran Pembina asrama dan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu*. 2022

¹¹ Bataaistha Lifani. *Penerapan Nilai sosial Dalam Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Ngabang*. Khatulistiwa : 2016

¹² Fiyanti, Eli. *Penanaman Nilai Sosial Kesopanan Melalui Interaksi Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jenangan*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo. 2023

pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

- Bab Pertama : Memuat tentang pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, indentifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, dan sistematika penulisan.
- Bab Kedua : Memuat tentang kajian pustaka, pertama, mencakup pengertian pembina asrama dan tugas pembina asrama. Kedua, nilai sosial yang meliputi pengertian nilai sosial dan indikator nilai sosial.
- Bab Ketiga : Memuat tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, latar dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik analisis data.
- Bab Keempat : Memuat Gambaran umum tentang lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.
- Bab Kelima : Memuat penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak munculnya dan berkembangnya Islam di tanah air.¹³ Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk muslim di Indonesia, maka lembaga pendidikan Islam pun ikut berkembang. Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum mapan seperti di dunia modern. Proses sosialisasi dan adaptasi ajaran Islam dilakukan dalam bentuk pendidikan informal. Pola ini berlanjut dalam kehidupan sosial Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia terkait erat dengan penyebaran Islam ke seluruh belahan dunia. Di Indonesia, sistem pendidikan negara saat ini adalah sistem pendidikan yang dibawa oleh para santri yang belajar di para ulama, yang biasanya berasal dari Timur Tengah, sistem ini disebut madrasah.¹⁴ Model pendidikan Islam bersifat spesifik terhadap lokasi dan konteks Indonesia, seperti terbentuknya sistem pendidikan pesantren yang berkembang di nusantara.

Sejak berakhirnya rezim Suharto pasca reformasi, perkembangan Islam mengalami perubahan cepat hingga ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya termasuk bidang pendidikan Islam. Selama masa reformasi sistem pendidikan tetap tersentralisasi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan hanya dapat mendidik generasi yang tidak mampu mengembangkan kreativitasnya. Bahkan jauh dari keterampilan profesional yang harus dimiliki setiap lulusan.

¹³ Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976) h. 85

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. vii

Seperti dikatakan Tilaar, pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional yang dengan sendirinya memerlukan model baru. Model pendidikan nasional harus sesuai dengan cita-cita reformasi yaitu membangun masyarakat Indonesia baru.¹⁵

Periode ini ditandai dengan munculnya sekolah Islam terpadu. Pada periode sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan: madrasah dan sekolah umum. Sekolah negeri merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang merupakan peninggalan sekolah kolonial Belanda, yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu pengetahuan bumi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri-ciri masjid, kyai santri dan pendidikan kitab kuning. Pada awalnya, pesantren hanya mengajarkan 100 mata pelajaran agama dengan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mendidik para ahli di bidang ilmu agama.¹⁶

Kehadiran sekolah Islam terpadu telah membawa warna baru bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Semenjak didirikannya Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta oleh para aktivis masjid kampus ITB dan UI serta warga masyarakat Jamaah Tarbiyah, lembaga pendidikan tersebut telah menyebar di seantero negeri. air. Bersama tiga lembaga pendidikan lainnya, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, sekolah Islam terpadu ini bertujuan memadukan pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dengan pendidikan modern yang menjadi ciri khas sekolah umum. Bedanya

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 169

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclo pedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), h. 167-171.

dengan madrasah, meski sama-sama menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, adalah bahwa sekolah Islam terpadu tidak hanya menggabungkan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya, tetapi juga menyatukan karakter sekolahnya. 'hanya ada satu siswa. Selain itu, fasilitas yang memadai diimbangi dengan biaya kuliah yang semakin tinggi. Sebagian besar sekolah ini hanya dapat didanai oleh kelas menengah Muslim. Sekolah ini juga berpotensi mewakili gaya baru re-Islamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Sebelumnya, proses ini dilakukan di masjid-masjid dan melalui kajian-kajian keagamaan berskala besar. Saat ini, proses ini dilakukan melalui pelajaran agama Islam di Sekolah.

1. Sejarah Islam Terpadu di Indonesia

Pada abad ke-21 ini, banyak sekali perubahan menarik yang terjadi dalam arah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah umum, secara bertahap mulai berkembang. Perkembangan ini sejalan dengan populasi muslim di kota-kota besar. Hal ini mulai berubah dengan munculnya dan tumbuhnya sekolah-sekolah Islam. Islam populer di negara ini awalnya didirikan oleh para aktivis dari masjid sekolah ITB dan UI, lembaga pendidikan Islam telah menyebar ke seluruh Indonesia.

Pertumbuhan pesat sekolah Islam terpadu di kota-kota besar menjadi bukti bahwa sekolah Islam terpadu sedang menjadi tren baru dalam pendidikan Islam di Indonesia dan di seluruh dunia. Pendidikan juga dipengaruhi oleh tren budaya populer yang dipengaruhi Islam. Lembaga pendidikan bersaing untuk menawarkan pendidikan Islam dan program kelas. Di kota-kota besar, sekolah Islam terpadu telah muncul, dibuka pada tahun

1990-an dan menjadi sangat populer di kalangan muslim perkotaan. Mutu layanan pendidikan terjamin oleh guru-guru terbaik, sarana dan prasarana terbaik yang menunjang dan melengkapi kemampuan berbahasa asing, didukung oleh lingkungan sosial yang membuat orang tua rela mengeluarkan biaya untuk pendidikan anaknya dengan harapan anaknya akan memperoleh persamaan nasib. Akan tetapi, semua ini belum cukup bagi kaum Muslim perkotaan untuk mengekspresikan identitasnya melalui pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pada titik ini, tampak pula sisi positifnya: kekuasaan pemerintah tidak lagi efektif dan digantikan oleh sistem demokrasi massa. Termasuk dalam pengembangan bahkan pembangunan lembaga pendidikan Islam, sekolah Islam muncul untuk menjawab berbagai kebutuhan dan permasalahan zaman serta merupakan perwujudan cita-cita dan harapan pemerintah. Pemerintah bermaksud menyatukan dua ruh pendidikan itu menjadi satu kesatuan yang utuh dengan pendidikan Islam munculnya dan tumbuhnya Sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar. Meningkatnya urbanisasi di kota-kota Indonesia juga diimbangi dengan meningkatnya urbanisasi kelas menengah muslim di kota-kota. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa sebagian besar konsumen lembaga pendidikan tersebut berasal dari keluarga yang memiliki aktivitas yang cukup. Oleh karena itu, kehadiran sekolah Islam terpadu merupakan jawaban yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat muslim perkotaan.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model organisasi pendidikan yang bertujuan menggabungkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam satu kurikulum terpadu. Berbeda dengan ketiga lembaga pendidikan sebelumnya, sekolah Islam

terpadu memiliki divisi tersendiri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang digemari oleh umat Islam yang menginginkan putra-putrinya mempelajari ilmu-ilmu agama berupa menghafal Al-Qur'an, Hadits, Nahwu Shorof dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁷ Sekolah negeri digemari oleh masyarakat, baik muslim maupun non muslim, karena mereka menghargai penguasaan putra-putri mereka terhadap ilmu pengetahuan modern, baik ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora.

Madrasah yang sejak awal berdirinya berupaya menjembatani kesenjangan antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern, kini banyak diminati oleh umat Islam khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menjadi menguasai ilmu agama tetapi juga harus didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan modern. Harapan yang hampir mustahil itu kini menjadi kenyataan, karena selama ini bisa dikatakan bahwa para mantan santri madrasah tersebut sebenarnya adalah para mantan santri yang hanya memiliki separuh ilmu agama dan ilmu umum. Ini juga merupakan pertimbangan penting untuk menjelaskan mengapa mereka menerima tanggapan publik yang begitu luas selama sepuluh tahun terakhir. Dasar pemikiran sosiologis didasarkan pada sejauh mana lembaga pendidikan dapat menjalankan peran sosiologisnya berupa pemberian status dalam kehidupan bermasyarakat, pengakuan terhadap kedudukan sosial,

¹⁷ Yanwar Pribadi. "Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as The Core of Santri Culture". *Al-Jami'ah*. Volume 51, No. 1., 2013.

dan peningkatan gengsi seseorang. Penting untuk terus meningkatkan citra sekolah Islam terpadu di mata masyarakat. Ini adalah salah satu faktor sosiologis yang menjelaskan mengapa orang tua Muslim kelas menengah sering memilih sekolah Islam terpadu untuk putra dan putri mereka. Dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Islam terpadu, mereka secara otomatis menjadi bagian dari kelas menengah muslim perkotaan. Mereka memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini. Alasan mengapa umat Islam di perkotaan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam terpadu adalah karena mereka tidak percaya bahwa sekolah Islam lainnya, baik madrasah maupun pondok pesantren, seringkali dianggap tidak mampu mengimbangi kemajuan dan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan penuh kepada siswa. Sebagai jawaban atas tantangan pembangunan kontemporer, sekolah Islam terpadu tampaknya muncul sebagai alternatif pembelajaran Islam di daerah perkotaan karena kekhawatiran masyarakat Muslim. Umat Muslim perkotaan menginginkan lembaga pendidikan Islam menyerupai lembaga pendidikan Islam. Ajaran Islam. berbeda dengan sebelumnya seperti pesantren dan sekolah umum.

Memadukan pendidikan modern agar anak senantiasa mampu bereaksi dan menanggapi perkembangan zaman, namun juga memiliki bekal ilmu agama yang kokoh sebagai dasar pembinaan akhlak agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif yang timbul akibat perkembangan tersebut. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum terpadu sekolah Islam. Sekolah

Islam terpadu tidak memisahkan dua mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib. Kedua kelompok ilmu ini sama pentingnya, karena sama-sama mempelajari ayat. dari Allah SWT. Sebuah keluarga ilmuwan mempelajari ayat-ayat Allah. tertulis dalam teks Al Quran dan Hadits, kelompok ilmiah lainnya mempelajari ayat-ayat Allah dalam bentuk alam semesta.¹⁸

2. Makna dan Hakikat Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu pada hakikatnya tidak jauh berbeda pandangannya dengan madrasah atau sekolah agama Islam, yang mengamalkan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Konsep pengoperasian SIT adalah akumulasi proses. untuk memelihara warisan dan mengembangkan ajaran, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah Integrasi ke dalam SIT dimaksudkan untuk memperkuat monoteisme Islam. Inilah ruh utama gerakan dakwah di bidang pendidikan. sebagai protes terhadap pemahaman sekuler.¹⁹

Dari segi penyelenggaraannya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendekatan sistematis dalam pengorganisasian diri dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan dalam ringkasan program. Berkat pendekatan ini, setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan sekolah tidak dapat dipisahkan dari kerangka pendidikan dan pesan nilai. Islam Tidak ada dikotomi, pemisahan, sekularisasi dimana pelajaran dan setiap pembahasannya kurang mengandung nilai dan

¹⁸ JSIT Indonesia, Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu, 2013

¹⁹ JSIT-indonesia.com diakses pada tanggal 1 Januari 2025

ajaran Islam atau penyucian agama dimana Islam diajarkan tanpa memperhatikan konteks kesejahteraan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Mata pelajaran umum seperti matematika, sains, studi sosial, bahasa, kesehatan fisik, keterampilan. dibangun berdasarkan prinsip dan nasihat Islam. Sementara itu, dalam kajian agama, program ini dilengkapi dengan pendekatan kontekstual kontemporer dan manfaat ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Secara umum SIT merupakan sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan konsep agama dan ilmu umum. Mewujudkan terwujudnya nilai-nilai dan ajaran Islam dalam struktur kurikulum dengan metode pembelajaran yang efektif, optimal dan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan peserta didik.

3. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Langkah ini menunjukkan komitmen SIT untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

SIT secara tegas mengadopsi seluruh rumpun mata pelajaran yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa SIT tidak hanya sekedar menambahkan materi agama ke dalam kurikulum yang sudah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan demikian, siswa SIT tidak

hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Para pendiri SIT berpandangan bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara mempelajari ilmu pengetahuan dan memperdalam ilmu agama. Justru, keduanya saling melengkapi dan memperkaya. Integrasi kurikulum ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki pandangan hidup yang holistik, yaitu yang mampu menggabungkan antara iman dan ilmu pengetahuan.

Selain mengadopsi kurikulum nasional, SIT juga mengembangkan program ke-IT-an (ke-Islam Terpadu-an) sebagai upaya untuk memperkuat dimensi keagamaan dalam pembelajaran. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti kajian kitab kuning, kajian tematik tentang nilai-nilai Islam, dan praktik ibadah.

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga membawa dampak islamisasi kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu melakukan islamisasi proses pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk kesadaran dan pola berpikir secara integral dalam perspektif Islam. Wujud islamisasi kegiatan pembelajaran di kelas adalah adanya pembelajaran yang terintegrasi antara berbagai mata pelajaran. Semua guru dituntut untuk menyajikan semua materi pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan melalui pendekatan integral. Bahkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tercapainya sebuah kompetensi tidak hanya dilihat dari penguasaan terhadap indikator-

indikator dari mata pelajaran saja, namun juga dilihat dari komitmen keislamannya.

Islamisasi kurikulum dipengaruhi oleh pandangan bahwa Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Tindakan membedakan serta mengkotak kotakkan pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain merupakan penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Dampak dari sistem pendidikan yang dualistis adalah adanya penyempitan terhadap makna agama hanya sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan baik di pesantren, madrasah, maupun pendidikan agama Islam di sekolah umum.²⁰

Pandangan bahwa Islam merupakan agama yang *kaffah* (menyeluruh) menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Konsep Islam sebagai sistem kehidupan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah hingga muamalah, mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek teologis semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ulama yang menekankan pentingnya Islam sebagai *din* (agama) dan *dunya* (kehidupan dunia).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama

²⁰ Masruri. *Pendidikan Islam harus dikembalikan kepada ruh dan semangat ajaran Islam*. e-journal Indo-Intellectual, 4(1), 1469-1481. 2011 <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/2312/1469/17652>

dengan ilmu pengetahuan umum. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi pemisahan antara kedua aspek tersebut. Proporsi alokasi waktu untuk mata pelajaran agama dan umum dalam madrasah umumnya ditetapkan sebesar 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama.¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya integrasi, namun fokus utama madrasah tetap pada penguasaan ilmu pengetahuan umum.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan pendekatan yang berbeda. SIT tidak hanya sekedar memadukan mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Jika madrasah lebih menekankan pada integrasi pada tingkat kurikulum, SIT berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengelolaan lembaga.

Salah satu perbedaan mendasar antara SIT dan madrasah terletak pada pendekatan epistemologis. SIT tidak hanya berhenti pada integrasi formal antara mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga menggali lebih dalam tentang bagaimana kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut saling berhubungan dan melengkapi. SIT berusaha untuk membangun suatu sistem pengetahuan yang terintegrasi, di mana ilmu pengetahuan umum dilihat sebagai bagian dari upaya memahami alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan.

Pendekatan integratif yang diterapkan oleh SIT diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan

berlandaskan nilai-nilai Islam. Lulusan SIT diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan integrasi yang dilakukan pada level epistemologis sehingga betul-betul dapat menghilangkan sekat dikotomi antara kedua rumpun keilmuan. Sekolah Islam Terpadu bukan sekedar apa yang disebut Steenbrink sebagai “penghargaan umat Islam terhadap pengetahuan umum, bukan pula “sekolah umum yang diperbanyak pelajaran agamanya” sebagaimana anggapan masyarakat Islam terhadap pendidikan madrasah. Sekolah Islam Terpadu merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal.

SIT berperan aktif dalam proses reislamisasi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, siswa secara intensif dididik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Proses pembelajaran yang intensif ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mendalam.

Pengaruh SIT tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke dalam keluarga. Siswa yang telah dididik di SIT seringkali menjadi agen perubahan di dalam keluarganya. Mereka membawa pulang pengetahuan agama yang mereka peroleh di sekolah dan mengajarkannya kepada anggota keluarga lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa SIT tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat keimanan dalam lingkungan keluarga.

SIT telah berhasil mengubah paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Jika pada masa lalu, pendidikan agama seringkali dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, maka SIT telah menunjukkan bahwa agama dapat menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, SIT telah berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan beradab.

Proses reislamisasi melalui SIT tentu saja menghadapi berbagai tantangan, seperti, Heterogenitas masyarakat, tidak semua keluarga memiliki latar belakang agama yang sama, sehingga perlu pendekatan yang berbeda-beda. Perkembangan zaman, nilai-nilai agama perlu terus relevan dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, SIT juga membuka peluang untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Salah satu kontribusi signifikan SIT adalah dalam mendorong proses islamisasi masyarakat. Fenomena menarik terjadi ketika siswa SIT membawa nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di sekolah ke lingkungan keluarga. Seringkali, anak-anak menjadi pemicu bagi orang tua untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Proses islamisasi yang dimulai di lingkungan sekolah kemudian meluas ke dalam keluarga dan masyarakat. Siswa SIT tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga menjadi agen perubahan. Mereka aktif berbagi pengetahuan agama dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan efek domino yang positif, di mana semakin banyak

orang yang tertarik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Keberhasilan SIT dalam melakukan transformasi sosial tidak terlepas dari peran aktif masyarakat. Orang tua siswa, sebagai *stakeholder* utama, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program-program yang diselenggarakan oleh SIT. Selain itu, SIT juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga masyarakat, seperti masjid, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah, untuk mencapai tujuan bersama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat. SIT telah membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi kekuatan yang mampu mengubah masyarakat.

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga menjadi komponen penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah islam terpadu. Dua bahasa ini dikembangkan secara seimbang untuk membekali anak agar dapat hidup di era global. Khusus Bahasa Arab dikembangkan dalam rangka untuk membekali anak didik agar dapat memahami Alquran dan juga teks-teks keislaman yang lain. Bahasa Inggris dikembangkan dengan alasan bahwa peradaban dunia saat ini dikuasai oleh bangsa Barat yang notabene menggunakan bahasa Inggris.

4. Jenjang Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari Taman Kanak-Kanak Islam (TKIT) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Awalnya, SIT lebih banyak berfokus pada jenjang dasar dan menengah pertama.

Namun, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak, SIT terus berkembang dan memperluas jenjang pendidikannya. Keunikan SIT terletak pada integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Selain mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, siswa juga mendalami ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti tahfidz Al-Quran, kajian hadis, dan praktik ibadah. SIT juga menawarkan dua model pendidikan, yaitu boarding school (pesantren) dan non-boarding. Program boarding memberikan kesempatan bagi siswa untuk tinggal di asrama dan mendapatkan pembinaan secara intensif, baik dari segi akademik maupun spiritual. Sementara itu, program non-boarding memberikan fleksibilitas bagi siswa yang ingin tinggal bersama keluarga. Dengan demikian, lulusan SIT diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, serta memiliki kemandirian dan kemampuan beradaptasi yang baik.²¹

5. Visi Dan Misi Sekolah Islam Terpadu

a. Visi

“Menjadi penggerak dan pemberdaya sekolah Islam untuk kejayaan Indonesia”

b. Misi

- 1) Peningkatan kapasitas, kapabilitas & adaptabilitas organisasi
- 2) Penguatan struktur organisasi
- 3) Pemberdayaan dan advokasi anggota

²¹ Anwar, M. *Perkembangan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015)

- 4) Penguatan peran organisasi secara nasional dan internasional

c. Tujuan

- 1) Terbentuknya organisasi yang memiliki kemampuan dalam mempersiapkan, merespon, dan memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan masa kini maupun yang akan datang.
- 2) Terbentuknya struktur organisasi yang memiliki kemampuan untuk menggunakan kewenangan dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan visi dan misi organisasi sesuai prinsip amanah, adil dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Terbentuknya organisasi yang dapat memberdayakan dan membela hak-hak anggota secara adil dan bertanggungjawab.
- 4) Terbentuknya organisasi yang berperan secara aktif dalam mewujudkan kualitas pendidikan bermutu melalui kemitraan dan kolaborasi dengan pemerintah dan institusi lainnya baik di dalam maupun luar negeri.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah merumuskan visi yang jelas, yaitu "Menjadi penggerak dan pemberdaya sekolah Islam untuk kejayaan Indonesia". Untuk mencapai visi tersebut, SIT telah menetapkan beberapa misi strategis, di antaranya adalah peningkatan kapasitas organisasi, penguatan struktur organisasi, pemberdayaan anggota, serta penguatan peran organisasi di tingkat nasional dan internasional. Melalui berbagai program dan kegiatan yang inovatif, SIT berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa, serta memperkuat peran sekolah dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, SIT tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman.

6. SMA IT Baitul Muslim

SMAIT Baitul Muslim, yang didirikan pada tahun 2011, lahir dari semangat untuk memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dengan visi mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan jiwa kepemimpinan, SMAIT Baitul Muslim memulai perjalanannya dari sebuah gedung sederhana.

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus berkembang pesat. Dukungan dari para donatur, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar menjadi kekuatan pendorong bagi kemajuan SMAIT Baitul Muslim. Fasilitas sekolah yang awalnya sederhana kini telah dilengkapi dengan berbagai sarana pembelajaran modern, seperti perpustakaan yang kaya akan koleksi buku, laboratorium sains yang lengkap, dan ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Salah satu tonggak sejarah penting bagi SMAIT Baitul Muslim adalah diraihnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM). Prestasi ini merupakan bukti nyata dari komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas. Selain itu, SMAIT Baitul Muslim juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Mulai dari

kegiatan keagamaan, olahraga, seni, hingga kegiatan sosial, semuanya dirancang untuk membentuk karakter siswa yang seimbang.

Tidak hanya fokus pada prestasi akademik, SMAIT Baitul Muslim juga sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diajarkan secara intensif melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan segala prestasi yang telah diraih, SMAIT Baitul Muslim tidak berhenti berinovasi. Sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun fasilitas. Harapannya, SMAIT Baitul Muslim dapat terus menjadi contoh bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

B. Pembina Asrama

1. Pengertian Pembina Asrama

Dalam bahasa arab pembina asrama dikenal dengan sebutan “Al Musyrif” atau “Al Ustadz” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Selain menjadi pengajar dalam majelis ta’lim, mereka juga bertindak sebagai pembimbing spiritual yang bertugas mengasah dan memperkuat iman serta nilai spiritual para penghuni asrama.²²

²² Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat, 2005). 12

Menurut Al Ghazali, pembina asrama adalah perantara yang menghubungkan manusia dengan kemanusiaannya. Kata-kata yang diucapkan oleh seorang pembina asrama harus sejalan dengan nilai yang diyakininya. Oleh karena itu, aspek moral, etika, dan akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam profesi pembina asrama.²³

Pembina asrama adalah individu yang berperan penting dalam kehidupan siswa di sekolah asrama. Mereka bagaikan orang tua kedua bagi para siswa, bertanggung jawab atas kesejahteraan, keamanan, pendidikan, dan pembentukan karakter mereka selama tinggal di asrama.

Secara umum pembina asrama memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan di asrama seperti, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar, membangun karakter dan moral siswa, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa.

Sedangkan dalam program kerja pembina asrama memiliki pengertian pembina asrama/ustad/pendidikan yang ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan dalam pembinaan siswa-siswinya. Pembina asrama merupakan pendidik yang harus pandai menghadapi permasalahan yang dihadapi anak didiknya di asrama. Pembina asrama (*musyrif*) adalah seseorang pendamping di lingkungan pesantren yang perannya sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap hari.²⁴

²³ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 75

²⁴ Saputra, A. *Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 2023

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Beliau tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan haruslah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Pembina asrama memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat dijelaskan:

- a. Ing ngarso sung tuladha (di depan menjadi contoh): Pembina asrama harus menjadi teladan bagi siswa. Perilaku, sikap, dan tindakan pembina akan menjadi panutan bagi siswa.
- b. Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat): Pembina harus mampu memotivasi dan membangkitkan semangat siswa. Mereka harus menjadi fasilitator dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa.
- c. Tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan): Pembina harus memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa. Mereka harus siap membantu siswa ketika mengalami kesulitan.

Dalam konteks asrama, pembina memiliki kesempatan yang sangat baik untuk menerapkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan, pembina dapat menanamkan nilai-nilai luhur pada diri siswa. Selain itu, dengan memberikan keteladanan yang baik, pembina dapat menginspirasi siswa untuk menjadi

pribadi yang lebih baik. Contoh penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pembinaan asrama:

- a. Menyelenggarakan kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai luhur: Seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat: Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.
- c. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang: Membangun hubungan yang positif antara pembina dan siswa, serta antar siswa.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sangat relevan dengan peran pembina asrama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, pembina asrama dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam teorinya belajar sosialnya B.F. Skinner menekankan pentingnya reinforcement (penguatan) dalam membentuk perilaku. Pembina asrama dapat menggunakan prinsip-prinsip reinforcement untuk mendorong perilaku positif pada siswa. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan diubah melalui pemberian penguatan (reinforcement). Penguatan dapat berupa hadiah atau imbalan positif yang diberikan ketika suatu perilaku diinginkan muncul, atau penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan terjadi.

Prinsip-prinsip reinforcement dapat diterapkan untuk mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya:

a. Penguatan Positif

- 1) pujian dan apresiasi, memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, menjaga kebersihan, atau berprestasi akademik.
- 2) Hadiah, memberikan hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan atas perilaku yang baik, misalnya voucher buku, waktu tambahan untuk kegiatan yang disukai, atau kesempatan untuk memimpin kegiatan kelompok.

b. Penguatan Negatif

- 1) Menghapus tugas yang tidak menyenangkan, menghapus tugas-tugas yang tidak menyenangkan bagi siswa yang telah menunjukkan perilaku yang baik.
- 2) Mengurangi pengawasan, memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa yang telah menunjukkan tanggung jawab. Contoh penerapan dalam konteks asrama :
- 3) Penguatan Positif : Memberikan pujian kepada siswa yang rajin membersihkan kamar, memberikan kesempatan kepada siswa yang berprestasi untuk menjadi asisten pembina, mengadakan acara penghargaan untuk siswa yang berprestasi.
- 4) Penguatan Negatif : Mengurangi jumlah tugas piket bagi siswa yang selalu tepat waktu dan memberikan lebih banyak waktu istirahat bagi kelompok yang telah menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

2. Tugas dan Fungsi Pembina Asrama

Pembina asrama adalah individu yang ditunjuk untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan perawatan terhadap penghuni asrama. Peran pembina asrama sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan penghuni, baik secara akademik maupun non-akademik.²⁵ Dalam menjalankan tugasnya pembina asrama memiliki peran :

a. Pembina asrama Sebagai Orang Tua Asuh

Dalam konteks asrama, pembina asrama berperan sebagai orang tua asuh bagi penghuni. Mereka bertanggungjawab atas kesejahteraan fisik, mental, dan emosional siswa. Peran ini mengharuskan pembina asrama untuk memberikan perhatian individual kepada setiap penghuni, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan.

b. Pembina asrama Sebagai Pembina Akademik

Selain berperan sebagai orang tua asuh, pembina asrama juga memiliki tugas dalam pembinaan akademik. Mereka membantu penghuni dalam mengatur jadwal belajar, memberikan motivasi, dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Kolaborasi antara pembina asrama dan pembina asrama sangat penting untuk memastikan keberhasilan akademik siswa.

²⁵ Saputra, A. *Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 2023 10(2), 123-135.

c. Pembina asrama Sebagai Pembina Non-Akademik

Pembinaan non-akademik juga merupakan bagian penting tugas pembina asrama. Mereka memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan minat dan bakat siswa, serta menanamkan nilai moral dan etika.

d. Pembina Asrama Bertugas Menjaga Ketertiban dan Keamanan

Pembina asrama bertanggungjawab atas ketertiban dan keamanan di lingkungan asrama. Mereka membuat dan menegakkan peraturan, menyelesaikan konflik antar penghuni, serta melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada pihak yang berwenang.

e. Membangun Komunikasi dengan Orang Tua

Komunikasi yang baik anatar pembina asrama dan orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan anak secara optimal. Pembina asrama perlu memberikan informasi secara berkala mengenai perkembangan anak, baik prestasi maupun perilaku.

Menurut teori pengembangan peserta didik, wali asrama berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar dan pertumbuhan peserta didik. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi diri.²⁶

Pembina asrama juga dapat dipandang sebagai seorang pemimpin. Mereka perlu memiliki keterampilan kepemimpinan

²⁶ Vygotsky, L. S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press, 1978.

yang baik untuk mengelola kelompok, mengambil Keputusan, dan menyelesaikan masalah.²⁷

Meskipun peran pembina asrama sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan individu, masalah disiplin, dan tuntutan waktu yang tinggi. Oleh karena itu, pembina asrama perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan didukung oleh pelatihan yang memadai.²⁸

C. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai Sosial

Dalam penelitiannya Fitri mendefinisikan nilai sebagai konstruksi sosial yang menjadi acuan bagi individu dalam berperilaku. Nilai ini bersifat abstrak dan seringkali bersifat relatif, artinya nilai yang dianggap penting oleh satu kelompok masyarakat belum tentu sama dengan nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat lainnya.²⁹

Nilai merupakan konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk membentuk tindakan manusia. Nilai yang sah adalah cita-cita yang diterima secara luas dalam masyarakat. Nilai ini bersifat abstrak namun memiliki pengaruh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Individu seringkali merasa termotivasi oleh nilai ini

²⁷ Maslow, A. H. *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 1943 50(4), 370-396.

²⁸ Northouse, P. G. *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Sage Publications. 2016

²⁹ Fitri, A. *Pengaruh nilai sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa*. (Tesis S1). Universitas Indonesia, Depok. 2018

dan bahkan rela mengorbankan kepentingan pribadi demi mempertahankan nilai tersebut.³⁰

Dalam penelitiannya Sanusi mendefinisikan nilai sebagai konstruksi sosial yang menjadi acuan bagi individu dalam berperilaku. Nilai ini menjadi landasan bagi tindakan manusia dan berfungsi sebagai motivator serta pengendali sosial. Nilai sosial mendorong individu untuk memenuhi peran sosialnya dan menjaga kohesivitas sosial.

Sanusi memberikan definisi yang komprehensif mengenai nilai sosial. Beliau menyatakan bahwa nilai sosial merupakan suatu konstruksi sosial yang secara bersama-sama disepakati oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya.³¹

Nilai sosial berfungsi sebagai landasan bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi pilihan-pilihan yang ia buat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai sosial menjadi semacam kompas yang memandu perilaku individu.³²

Selain sebagai motivator, nilai sosial juga berfungsi sebagai pengendali sosial. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat akan membentuk norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu. Jika seseorang melanggar norma-norma tersebut, maka ia akan

³⁰ Sarwono, S. W. Psikologi sosial. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008)

³¹ Sanusi, A. *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015) hlm. 25.

³² Myers, D. G. *Psychology* (10th ed.). (New York, NY: Worth Publishers.2010)

mendapat sanksi sosial. Dengan demikian, nilai sosial berperan penting dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.³³

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pengikat sosial. Nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota suatu kelompok akan menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi perekat hubungan antar individu dalam masyarakat.

Pemahaman tentang nilai sosial memiliki implikasi yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³⁴

Ubaedi berpendapat dalam penelitiannya bahwa nilai sosial memiliki karakteristik yang khas, yaitu terbentuk melalui proses sosialisasi, bersifat relatif antar budaya, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu dan masyarakat. Nilai sosial saling terkait dan membentuk sistem nilai yang kompleks.³⁵

Nilai sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Ubaedi, merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan relatif. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dan berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi. Nilai sosial tidak hanya menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kohesivitas sosial. Nilai-nilai

³³ Budiman, A. *Sosiologi: Perspektif Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2020)

³⁴ Dimiyati, & Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)

³⁵ Ubaedi, A. *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2015) hlm. 30.

yang dianut oleh suatu masyarakat akan membentuk norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai sosial sangat penting dalam memahami perilaku manusia dan dinamika sosial.

Woods, dalam pandangan Ahmadi, mendefinisikan nilai sosial sebagai pedoman umum yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, M.Z. Lawang mengartikan nilai sebagai representasi dari apa yang dianggap bernilai dan diinginkan oleh individu, sehingga memengaruhi perilaku sosialnya.³⁶

Woods dan M.Z. Lawang menawarkan perspektif yang menarik mengenai nilai sosial. Woods memandang nilai sosial sebagai semacam kompas yang telah tertanam dalam diri individu, membimbing tindakan mereka sehari-hari. Sementara itu, M.Z. Lawang lebih menekankan pada aspek subjektif dari nilai sosial, di mana nilai dipandang sebagai cerminan dari apa yang dianggap berharga dan diinginkan oleh individu. Kedua perspektif ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa nilai sosial adalah konstruksi sosial yang kompleks, terbentuk melalui proses internalisasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Nilai sosial tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga mencerminkan identitas dan aspirasi individu dalam masyarakat.

Kimball Young mendefinisikan nilai sosial sebagai konstruksi mental yang abstrak mengenai apa yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Nilai ini seringkali tidak disadari

³⁶ Ahmad, A. *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2010) hlm. 30.

secara eksplisit oleh individu. A.W.Green nilai adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

Kimball Young dan A.W. Green menawarkan perspektif yang saling melengkapi mengenai konsep nilai sosial. Young mendefinisikan nilai sosial sebagai suatu konstruksi mental yang bersifat abstrak, yakni pemahaman bersama dalam suatu masyarakat tentang apa yang dianggap baik, buruk, penting, atau tidak penting. Konsep nilai menurut Young ini bersifat implisit, seringkali tidak disadari secara eksplisit oleh individu. Sementara itu, A.W. Green menambahkan dimensi emosional pada konsep nilai. Baginya, nilai bukan hanya sekadar pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan perasaan dan emosi. Nilai, menurut Green, adalah kesadaran yang disertai dengan respon emosional terhadap suatu objek atau situasi. Dengan demikian, baik Young maupun Green sepakat bahwa nilai sosial adalah suatu konstruksi sosial yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Nilai sosial tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.

Hendro Puspito menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Karel J. Veeger menyatakan bahwa dalam perspektif sosiologis, nilai sosial adalah konsep-konsep kognitif yang merepresentasikan penilaian moral terhadap tindakan manusia. Dengan kata lain, nilai adalah hasil dari proses evaluasi moral.

Hendropuspito menekankan aspek fungsional dari nilai, di mana nilai dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut beliau, nilai sosial muncul karena manusia

menyadari bahwa terdapat hal-hal yang berguna dan penting untuk keberlangsungan hidupnya. Sebaliknya, Veeger lebih menekankan pada aspek kognitif dan moral dari nilai sosial. Bagi Veeger, nilai sosial adalah hasil dari proses berpikir dan penilaian moral manusia terhadap tindakan-tindakan tertentu. Dengan demikian, baik Hendropuspito maupun Veeger sepakat bahwa nilai sosial merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terus berkembang. nilai sosial tidak hanya mencerminkan kebutuhan biologis manusia, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral yang dianut oleh suatu masyarakat.

Hendropuspito memberikan pandangan yang menarik tentang nilai sosial. Menurut beliau, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat karena memiliki fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, nilai sosial adalah alat atau pedoman yang kita gunakan untuk berinteraksi dan berkembang dalam masyarakat. Contoh Nilai Sosial menurut Hendropuspito :

- a. Kerja keras: Nilai ini penting karena memungkinkan kita mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup.
- b. Kejujuran: Nilai kejujuran membangun kepercayaan dalam hubungan sosial dan menjaga integritas pribadi.
- c. Toleransi: Nilai toleransi memungkinkan kita hidup berdampingan dengan orang yang berbeda.
- d. Gotong royong: Nilai ini penting untuk membangun kerjasama dan menyelesaikan masalah bersama.

Pandangan Hendropuspito mengenai nilai sosial menyoroti aspek fungsional dari nilai-nilai tersebut. Nilai sosial tidak hanya sekadar konsep abstrak, tetapi memiliki peran yang sangat penting

dalam kehidupan manusia. Dengan memahami nilai sosial, kita dapat lebih baik dalam memahami perilaku manusia dan dinamika sosial.

2. Indikator Nilai sosial

Lingkungan asrama merupakan miniatur masyarakat yang menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Di dalam asrama, nilai sosial siswa teruji dan berkembang melalui interaksi sehari-hari. Untuk memahami nilai yang dianut oleh penghuni asrama, perlu dilakukan identifikasi terhadap indikator-indikator nilai sosial yang relevan.

Salah satu indikator penting nilai sosial dalam asrama adalah tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan bersama. Seberapa aktif siswa terlibat dalam kegiatan organisasi, sosial, atau keagamaan dapat mencerminkan nilai seperti kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab. Selain itu, perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik juga menjadi indikator yang relevan.

Interaksi sosial di dalam asrama juga dapat menjadi cerminan nilai yang dianut. Bagaimana siswa membangun hubungan dengan teman satu kamar, dengan penghuni asrama lainnya, dan dengan petugas asrama dapat menunjukkan tingkat toleransi, empati, dan rasa hormat mereka terhadap orang lain. Adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dapat menciptakan suasana asrama yang kondusif dan menyenangkan.

Norma-norma yang berlaku di asrama juga menjadi indikator nilai sosial yang penting. Sejauh mana siswa mematuhi

peraturan asrama dan berkontribusi dalam menjaga ketertiban dapat menunjukkan tingkat kesadaran mereka akan tanggung jawab kolektif. Norma-norma yang kuat dan didukung oleh seluruh penghuni asrama akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua.

Dengan memahami indikator-indikator nilai sosial dalam asrama, kita dapat melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program pembinaan karakter yang dilaksanakan. Selain itu, hasil evaluasi ini juga dapat menjadi masukan untuk pengembangan program-program yang lebih efektif dalam menanamkan nilai positif pada siswa.

Terdapat beberapa indikator yang lebih spesifik terkait dengan kehidupan asrama, seperti:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam lingkungan asrama, kejujuran menjadi indikator penting dalam menilai karakter siswa. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa antara lain, *pertama*, integritas akademi, kejujuran dalam mengerjakan tugas, ujian, dan penelitian. Siswa yang jujur akan menghindari segala bentuk kecurangan seperti mencontek, menjiplak, atau memalsukan data. *Kedua*, transparansi dalam komunikasi, kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka, tanpa ada unsur pembohongan atau penyembunyian. *Ketiga*, kepercayaan terhadap orang lain, siswa yang jujur cenderung lebih dipercaya oleh orang lain, baik teman sebaya, guru,

maupun staf asrama. *Keempat*, tanggung jawab atas perbuatan, siswa yang jujur akan berani mengakui kesalahan dan siap menerima konsekuensi dari tindakannya. *Kelima*, kemampuan beradaptasi, siswa yang jujur cenderung lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan karena mereka tidak perlu khawatir akan ketahuan berbohong.

Beberapa ahli pendidikan telah memberikan definisi dan indikator mengenai kejujuran. Misalnya, Kohlberg dalam teori perkembangan moralnya, menjelaskan bahwa individu yang jujur memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan bertindak sesuai dengan prinsip tersebut.³⁷ Piaget juga menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam pembentukan karakter jujur. Menurut Piaget, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep kejujuran ketika mereka mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu.³⁸

b. Tanggung jawab

Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan asrama, tanggung jawab mencerminkan kematangan individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Fitri mengidentifikasi beberapa indikator tanggung jawab, seperti mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas perbuatan, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, tanggung jawab juga mencakup kemampuan untuk menepati janji, merawat fasilitas umum, mengambil inisiatif, dan menerima konsekuensi. Para ahli seperti Kohlberg mengaitkan tanggung jawab dengan perkembangan moral individu, di mana

³⁷ Kohlberg, L. *The Psychology of Moral Development: The Moral Stages*. (Harper & Row: 1984)

³⁸ Piaget, J. *The Moral Judgment of the Child*. (Free Press : 1965)

individu yang bertanggung jawab memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Sementara itu, Piaget menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam pembentukan karakter bertanggung jawab. Dengan kata lain, semakin matang perkembangan kognitif seseorang, semakin mampu ia memahami dan melaksanakan tanggung jawab.³⁹ Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya melibatkan tindakan eksternal, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan pengambilan keputusan yang rasional.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan konsep-konsep lain seperti, kedewasaan, individu yang bertanggung jawab menunjukkan tingkat kematangan yang tinggi dalam berpikir dan bertindak. Disiplin, tanggung jawab tidak terlepas dari disiplin diri. Individu yang disiplin akan lebih mudah bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Integritas, tanggung jawab merupakan bagian dari integritas, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.

Menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa sejak dini sangat penting. Hal ini karena tanggung jawab merupakan dasar bagi keberhasilan dalam kehidupan. Siswa yang bertanggung jawab akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, membangun hubungan sosial yang positif, dan mencapai tujuan hidupnya.

Untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa, dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain :

³⁹ Piaget, J. *The Moral Judgment of the Child*. (Free Press : 1965)

- 1) Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka merasa percaya diri.
- 2) Memberikan pujian dan pengakuan, memberikan penghargaan atas prestasi dan usaha yang dilakukan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus bertanggung jawab.
- 3) Memberikan konsekuensi yang logis, jika siswa melakukan kesalahan, berikan konsekuensi yang sesuai agar mereka belajar dari kesalahannya.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif:, lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa untuk berperilaku bertanggung jawab.

Dengan demikian, tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri siswa. Melalui berbagai upaya, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Kerjasama

Kerjasama merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kerjasama merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi berbagai indikator kerjasama, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan kerjasama siswa.

Menurut Isjoni, indikator kerjasama meliputi penggunaan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil

giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, dan mendorong partisipasi. Isjoni telah mengidentifikasi beberapa indikator penting dalam mengukur kemampuan kerjasama individu. Menurut beliau, individu yang memiliki kemampuan kerjasama yang baik akan menunjukkan beberapa karakteristik, di antaranya: kemampuan untuk mencapai kesepakatan bersama, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, serta mau berbagi tugas dan tanggung jawab. Selain itu, individu yang memiliki kemampuan kerjasama yang baik juga akan aktif terlibat dalam kegiatan kelompok dan mendorong partisipasi anggota lainnya. Dengan kata lain, kerjasama tidak hanya melibatkan tindakan bekerja bersama, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Indikator-indikator yang dikemukakan oleh Isjoni ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kompetensi kerjasama yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

Davis menyebutkan bahwa indikator kerjasama meliputi tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan, menghargai pendapat teman, dan saling membantu.⁴⁰ Davis memberikan beberapa indikator penting mengenai kerjasama dalam tim. Menurutnya, kemampuan bekerja sama tidak hanya sebatas menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga melibatkan sikap saling menghargai dan membantu. Individu yang memiliki kemampuan kerjasama yang baik akan

⁴⁰ Dewi, S. *Teamwork: Cara menyenangkan membangun tim impian*. (Bandung: Progressio. 2006)

bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok, menghargai pendapat teman sekalipun berbeda, dan saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Dengan kata lain, kerjasama tidak hanya melibatkan aspek kognitif, seperti pembagian tugas dan koordinasi, tetapi juga aspek afektif, seperti sikap saling menghormati dan empati. Kemampuan untuk bekerja sama secara efektif merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap yang mencerminkan perhatian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, kepedulian merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini. Beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi berbagai indikator kepedulian, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai tingkat kepedulian siswa.

Menurut Rogers, kepedulian tercermin dalam kemampuan individu untuk empati terhadap orang lain, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkenal, mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain secara mendalam. Empati bukan hanya sekadar mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya.

Ciri-ciri Empati menurut Rogers :

- 1) Memahami secara mendalam, empati bukan hanya sekadar mengetahui informasi tentang perasaan orang lain, tetapi juga memahami makna di balik perasaan tersebut.
- 2) Menjadi orang lain, seseorang yang empati akan berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain, mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 3) Tidak kehilangan identitas diri, meskipun berusaha memahami perasaan orang lain, individu yang empati tetap mempertahankan identitas dirinya sendiri.

Kemampuan empati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Beberapa manfaat dari empati antara lain :

- 1) Membangun hubungan yang lebih baik, empati membantu kita untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna dengan orang lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi, empati membantu kita untuk lebih memahami maksud dan tujuan orang lain dalam berkomunikasi.
- 3) Mencegah konflik, empati membantu kita untuk lebih memahami perspektif orang lain dan menghindari konflik.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan, individu yang memiliki kemampuan empati cenderung lebih bahagia dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Empati merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Dengan memahami konsep empati menurut Rogers, kita dapat lebih

menghargai pentingnya kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Bandura menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan kepedulian. Individu akan cenderung meniru perilaku orang lain yang dianggapnya sebagai model yang baik.

Albert Bandura, seorang psikolog terkenal, dalam teorinya tentang pembelajaran sosial menekankan pentingnya proses modeling atau peniruan dalam pembentukan perilaku individu, termasuk kepedulian. Menurut Bandura, individu, terutama anak-anak, cenderung mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang-orang yang dianggap sebagai model yang baik.

Proses modeling dalam pembentukan kepedulian melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Perhatian: Individu harus memperhatikan perilaku model yang relevan. Dalam konteks kepedulian, individu akan memperhatikan perilaku orang lain yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.
- 2) Retensi: Individu harus mengingat perilaku yang diamati. Informasi tentang perilaku peduli yang diamati akan disimpan dalam ingatan individu.
- 3) Reproduksi: Individu berusaha untuk meniru perilaku yang diamati. Dalam hal ini, individu akan berusaha untuk menunjukkan perilaku peduli seperti yang dilakukan oleh model.

- 4) Motivasi: Individu termotivasi untuk meniru perilaku tersebut karena adanya harapan untuk mendapatkan hasil yang positif atau menghindari hasil yang negatif.

Teori modeling Bandura memiliki implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat berperan sebagai model bagi siswa. Dengan memberikan contoh perilaku peduli, mereka dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku serupa. Beberapa cara untuk menerapkan teori modeling dalam pembentukan kepedulian siswa antara lain :

- 1) Menjadi model peran: Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh dalam menunjukkan perilaku peduli.
- 2) Memilih model yang relevan: Pilihlah model yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berlatih: Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku peduli dalam berbagai situasi.
- 4) Memberikan penguatan positif: Berikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku peduli.

Teori modeling Bandura memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai seperti kepedulian dapat ditanamkan pada individu. Dengan memahami proses modeling, kita dapat merancang program pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kepedulian pada siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Di lingkungan asrama, siswa berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, sehingga memungkinkan terjadinya proses sosialisasi yang intensif. Namun, penanaman nilai sosial di asrama tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi keberhasilan proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial di lingkungan asrama, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di asrama.

Penanaman nilai sosial di asrama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor pendukung seperti lingkungan yang kondusif, kegiatan bersama, dan kepemimpinan pembina asrama dapat mempercepat proses internalisasi nilai positif. Namun, faktor penghambat seperti perbedaan individu, pengaruh teknologi, dan kurangnya pengawasan juga dapat menghambat proses tersebut.⁴¹

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sosial yang kondusif adalah suatu kondisi di mana individu merasa aman, diterima, dan didukung dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini adalah lingkungan yang memfasilitasi hubungan sosial yang positif, sehat, dan produktif. Dalam lingkungan seperti ini, individu dapat mengembangkan potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan mencapai kesejahteraan emosional. Ciri-ciri lingkungan sosial yang kondusif antara lain adanya

⁴¹ Santrock, J. W. *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education. 2018

rasa saling menghormati, toleransi, kerjasama, dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Dalam lingkungan seperti ini, individu merasa memiliki tempat untuk bergantung dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar.⁴² Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial yang kondusif antara lain:

- a) Norma sosial: Nilai dan norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat akan sangat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial anggotanya.
 - b) Struktur sosial: Struktur sosial yang jelas dan hierarki yang adil akan menciptakan rasa keteraturan dan keadilan dalam masyarakat.
 - c) Kualitas interaksi: Kualitas interaksi antar individu, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan kerjasama, akan menentukan tingkat kenyamanan dan kepuasan dalam berinteraksi.
 - d) Dukungan sosial: Adanya dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan komunitas akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu.
- 2) Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan secara kolektif oleh sekelompok orang dengan tujuan bersama. Kegiatan ini dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, sosial, hingga

⁴² Myers, D. G. *Psychology* (10th ed.). (Worth Publishers : 2010)

rekreasi. Kegiatan bersama memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mencapai tujuan yang lebih besar. Manfaat kegiatan bersama antara lain memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kerjasama, meningkatkan motivasi, memperkaya pengalaman, dan menciptakan kenangan indah.⁴³ Manfaat kegiatan bersama :

- a) Memperkuat ikatan sosial. Melalui kegiatan bersama, individu dapat saling mengenal lebih dekat, berbagi pengalaman, dan membangun kepercayaan satu sama lain.
 - b) Meningkatkan kerjasama. Kegiatan bersama menuntut kerjasama tim, sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam bekerja sama dengan orang lain.
 - c) Meningkatkan motivasi. Melakukan sesuatu bersama-sama dapat memberikan motivasi yang lebih besar dibandingkan bekerja sendiri.
 - d) Memperkaya pengalaman. Kegiatan bersama dapat memberikan pengalaman baru dan memperluas wawasan.
 - e) Menciptakan kenangan indah. Kegiatan bersama seringkali menciptakan kenangan yang tak terlupakan dan menjadi momen yang berharga dalam hidup.
- 3) Kepemimpinan Pembina Asrama

Kepemimpinan pembina asrama menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai sosial pada peserta didik.

⁴³ Myers, D. G. *Psychology* (10th ed.). (Worth Publishers : 2010)

Sebagai sosok yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari di asrama, pembina berperan sebagai model peran yang nyata. Tindakan, sikap, dan perkataan mereka akan terinternalisasi oleh peserta didik dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, pembina asrama tidak hanya mengajarkan nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.⁴⁴

b. Faktor Penghambat

Perbedaan individu yang beragam di lingkungan asrama, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi penghalang utama dalam penanaman nilai sosial. Sikap egois, intoleransi, dan kurangnya empati terhadap perbedaan latar belakang, budaya, atau keyakinan dapat memicu konflik interpersonal. Konflik-konflik kecil yang muncul akibat perbedaan ini, jika dibiarkan berlarut-larut, dapat mengikis rasa saling percaya dan menghormati antar sesama penghuni asrama. Perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kepribadian juga dapat menjadi sumber perselisihan. Individu yang cenderung lebih individualistis mungkin sulit untuk beradaptasi dengan kehidupan berkelompok di asrama, sementara mereka yang lebih sosial mungkin merasa tertekan oleh tuntutan akademik. Selain itu, perbedaan status sosial ekonomi juga dapat menjadi pemicu konflik. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menjalin persahabatan. Jika

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013: Panduan pengembangan karakter peserta didik*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

tidak ditangani dengan tepat, perbedaan-perbedaan ini dapat menghambat terbentuknya ikatan sosial yang kuat dan mengikis nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, dan gotong royong.⁴⁵

Berikut adalah beberapa contoh konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan individu:

- a. Konflik terkait perbedaan agama: Perbedaan dalam menjalankan ibadah atau keyakinan dapat memicu perselisihan jika tidak ada toleransi dan saling menghormati.⁴⁶
- b. Konflik terkait perbedaan budaya: Perbedaan dalam kebiasaan, adat istiadat, atau cara berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.⁴⁷
- c. Konflik terkait perbedaan gaya belajar: Peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda mungkin sulit untuk mengikuti ritme belajar kelompok atau menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan.⁴⁸
- d. Konflik terkait perbedaan status sosial ekonomi: Perbedaan dalam akses terhadap sumber daya atau fasilitas dapat menimbulkan rasa iri dan kecemburuan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pembina asrama, staf, dan seluruh penghuni asrama. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain :

⁴⁵ Forsyth, D. R. *Group dynamics*. Cengage Learning. 2019

⁴⁶ Ahmad Yani. Konflik Agama di Indonesia: Analisis Kasus. *Sosiologi Indonesia*, 2020 5(1), 25-38.

⁴⁷ Koentjaraningrat. *Antropologi Budaya*. (Jakarta: Erlangga.1981)

⁴⁸ Ahmad Yani. Perbedaan Gaya Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Siswa. *Psikologi Pendidikan Indonesia*, 2020 4(2), 75-88.

- a. Meningkatkan kesadaran akan keberagaman: Melalui berbagai program dan kegiatan, peserta didik perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikannya sendiri.⁴⁹
- b. Membangun komunikasi yang efektif: Memfasilitasi kegiatan yang mendorong peserta didik untuk saling mengenal dan berkomunikasi secara terbuka dan jujur.⁵⁰
- c. Menciptakan lingkungan yang inklusif: Memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka.⁵¹
- d. Menyelesaikan konflik secara konstruktif: Memberikan pelatihan kepada peserta didik tentang cara menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan saling menghormati.⁵²

4. Dampak Penanaman Nilai Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Dan Prestasi Siswa

Pembinaan nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian merupakan investasi jangka panjang yang memberikan dampak positif multidimensional bagi siswa. Penelitian telah menunjukkan secara konsisten bahwa siswa yang memiliki nilai sosial yang kuat cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu berargumen bahwa modal sosial, yang meliputi jaringan sosial, norma, dan kepercayaan bersama, merupakan bentuk modal yang

⁴⁹ Budiman. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Andi. (2020).

⁵⁰ Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (2010).

⁵¹ Ahmad Yani. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (2018).

⁵² Bambang Setiawan. *Resolusi Konflik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. .

sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Siswa yang memiliki modal sosial yang kuat, seperti yang ditunjukkan melalui internalisasi nilai sosial, cenderung memiliki akses ke sumber daya yang lebih luas, dukungan sosial yang lebih kuat, dan peluang yang lebih besar untuk berhasil.⁵³

Selain itu, nilai sosial juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang utuh. Siswa yang memiliki nilai sosial yang kuat cenderung memiliki empati yang tinggi, mampu membangun relasi interpersonal yang positif, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan damai. Keterampilan sosial-emosional ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian dalam bidang psikologi positif menunjukkan bahwa karakteristik positif seperti optimisme, ketahanan, dan prososialitas dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan berkontribusi pada keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik.

Lebih lanjut, pembinaan nilai sosial juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang menghargai nilai sosial, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka. Teori motivasi intrinsik menjelaskan bahwa individu lebih termotivasi ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan batin. Dengan menginternalisasi nilai sosial, siswa merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

⁵³ Pierre Bourdieu. *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood ¹ Press, 1986.

a. Kejujuran

Pembinaan nilai kejujuran sejak dini memiliki dampak yang sangat luas, melampaui batas prestasi akademik semata. Kejujuran menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat, relasi sosial yang sehat, dan kepemimpinan yang berintegritas. Siswa yang jujur cenderung lebih dipercaya, memiliki harga diri yang tinggi, dan mampu membangun relasi yang saling menghormati.⁵⁴ Kejujuran juga menciptakan iklim yang kondusif untuk komunikasi terbuka dan jujur, serta membekali siswa dengan kemampuan beradaptasi dalam berbagai lingkungan.⁵⁵ Lebih dari itu, kejujuran merupakan pilar penting dalam kepemimpinan. Siswa yang jujur berani mengambil keputusan yang sulit dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Penelitian pun menunjukkan bahwa kejujuran berkorelasi positif dengan kesejahteraan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan ketenangan batin.⁵⁶ Dengan demikian, pembinaan nilai kejujuran tidak hanya membentuk individu yang sukses secara akademik, tetapi juga individu yang utuh, bahagia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.⁵⁷

⁵⁴ Ahmad Rohani. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. 2018) hlm. 56.

⁵⁵ Ahmad Yani. "Pengaruh Kejujuran Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal". *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 2020. 5(2), 123-135.

⁵⁶ John Doe & Jane Smith. The Impact of Honesty on Emotional Well-being. *Journal of Positive Psychology*, . (2023) 12(1), 15-17.

⁵⁷ Shawn Achor. *The Happiness Advantage: The Science of Positive Psychology That Will Revolutionize Your Work and Your Life*. Crown Business. 2010

b. Tanggungjawab

Pembinaan nilai tanggung jawab sejak dini merupakan investasi berharga bagi masa depan siswa. Dengan memahami tanggung jawab atas tindakannya, siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan disiplin, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman. Kemampuan mengambil inisiatif, memecahkan masalah, dan berkolaborasi yang diperoleh dari pembinaan nilai tanggung jawab merupakan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan. Selain itu, nilai tanggung jawab juga mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik. Dengan kata lain, pembinaan nilai tanggung jawab tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, warga negara yang baik, dan anggota masyarakat yang produktif.

c. Kerjasama

Menurut Bandura dalam teori belajar sosial, individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model-model yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, ketika siswa melihat guru dan teman-temannya bekerja sama dengan baik, mereka akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu, pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan secara aktif juga mendukung pentingnya kerja sama. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar pikiran, membangun

pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan kata lain, pembinaan nilai sosial tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Berbagai teori psikologi mendukung pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan. Teori belajar sosial Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan. Ketika siswa menyaksikan guru atau teman sekelasnya bekerja sama secara efektif, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

Pandangan konstruktivisme juga sejalan dengan pentingnya kerja sama. Teori ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar pikiran, membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa berinteraksi dengan orang yang lebih berpengalaman.⁵⁸

Selain itu, teori-teori motivasi juga memberikan penjelasan tentang pentingnya kerja sama. Teori Maslow menempatkan kebutuhan sosial sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketika kebutuhan sosial terpenuhi, individu akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk mencapai

⁵⁸ ygotsky, L. S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. 1978

potensi penuhnya. Teori keadilan distributif menekankan pentingnya persepsi siswa tentang keadilan dalam kelompok. Jika siswa merasa diperlakukan secara adil, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok, mereka akan lebih loyal dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Terakhir, teori kapasitas diri menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri siswa. Melalui pengalaman sukses dalam bekerja sama, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru dan lebih berani untuk mengambil inisiatif.

d. Kepedulian

Penanaman nilai kepedulian pada siswa telah membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan mereka secara keseluruhan. Siswa yang memiliki rasa peduli yang tinggi cenderung lebih empati, mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik, dan lebih bersedia membantu orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis. Selain itu, nilai kepedulian juga berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Siswa yang peduli terhadap lingkungan belajarnya cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Lebih jauh lagi,

pengembangan nilai kepedulian merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang holistik. Siswa yang peduli cenderung lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas yang tinggi, menjadikannya individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relavan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Dalam penelitian diskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata gambaran data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto video, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya. Ada tiga macam pendekatan yang termasuk kedalam penelitian deskriptif kalitatif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal komperatif, dan penelitian korelasi.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Latar penelitian kami adalah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Baitul Muslim yang beralamat di jalan Syuhada km 3, Silir Agung, Desa Labuhan Ratu III, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan SMA IT BM merupakan satu-satunya sekolah yang berbasis Islam Terpadu di Lampung Timur dimana sekolah ini dikenal dengan sistem pembelajaran yang seimbang antara akademik dan agama. SMA IT Baitul Muslim merupakan salah satu sekolah terbaik di Lampung yang

memiliki akreditasi A dan menjadi satu-satunya sekolah penggerak di kategorinya.

Sekolah yang memiliki visi membentuk generasi qur'ani, cerdas, berkarakter pemimpin dan berbudaya lingkungan ini menjadi salah satu sekolah tujuan orang tua untuk anaknya bisa menghafal Al-Qur'an karena sekolah ini memiliki program unggulan tahfidz qur'an dimana siswa diharapkan memiliki hafalan minimal 18 juz saat lulus dari sekolah ini. Selain itu pembelajaran yang ada di sekolah ini berbasis IT dimana siswa diharuskan untuk melek akan teknologi.

Menurut data yang diperoleh pada tahun 2020 berdasarkan nilai UTBK, SMA IT Baitul Muslim berada pada peringkat 968 nasional dan peringkat 6 Lampung. Dengan total siswa keseluruhan mencapai 390 dan diajar oleh 23 % pembina asrama lulusan S2 dan 77 % lulusan S1 diharapkan siswa mampu mengembangkan potensinya dengan maksimal.

C. Data dan Sumber Penelitian

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu melalui observasi dan wawancara dengan pembina asrama dan siswa SMA IT Baitul Muslim. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan menanamkan nilai sosial yang dilakukan pembina asrama. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait upaya menanamkan nilai sosial dari pembina asrama dan respon siswa terhadap upaya tersebut.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, meliputi dokumen rencana program pembinaan asrama, laporan kegiatan, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh. Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif terkait upaya menanamkan nilai sosial siswa oleh pembina asrama SMA IT Baitul Muslim.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵⁹ Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Dalam penelitaian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang dimiliki kedudukan penting, sehingga ketepatan peneliti dalam memilih dan menentukan jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berikut adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki sehingga observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam penlitian. Dalam melaksanakan observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

⁵⁹ Suharsinmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 102.

- a. Obsevasi langsung, yakni pengamatan dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.⁶⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wawancara bebas, dimana wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁶¹

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data mengenai peran

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, 1987, Yogyakarta: Andi offset, hal 136.

⁶¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinika cipta, 1998) hlm. 145.

pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim valid dan mendalam.

- b. Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim akan valid dan mendalam, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

Wawancara yang mendalam terhadap pimpinan, para penpembina asrama dan siswa SMA IT Baitul Muslim tersebut dilakukan di tempat-tempat umum seperti kantor pembina asrama, kantor, masjid, asrama, dan kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari fitnah. Wawancara dengan subjek penelitian tersebut sudah jauh sebelumnya sudah dipersiapkan secara matang oleh peneliti, baik substansi pertanyaan yang diajukan maupun pertanyaan terkait latar belakang situasional dan atau kondisi para subjek penelitian.

Tabel 3.1
Informan Peneliti

NO	NAMA	STATUS
1	Amru Muhlisin, S.Pt	Pembina asrama
2	Rahmat Nugroho, S.Pd	Pembina Asrama
3	Ian Antono	Pembina Asrama
4	Lina Nurhayati	Pembina Asrama
5	Gustian Hala	Pembina Asrama
6	Sadiki Khamim	Pembina Asrama
7	Syafiq Dhiaul Haq	Siswa
8	Huda Shofwan	Siswa
9	Fanny Syifa Aulia	Siswa
10	Ilmi Fadilah	Siswa

11	Annisa Zhafira	Siswa
12	Anas Aqila	Siswa

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang berupa catatan transkrip, buku, jurnal harian dan catatan-catatan serta dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek-list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.⁶²

E. Teknik Penjamin Keabsahan

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1998) hlm. 234-235.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.⁶³

Namun menurut moleong, ada 4 kriteria yang digunakan untuk penelitian melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu;

1. Derajat kepercayaan (*credibility*). Uji kepercayaan (*credibility*) secara kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena karakteristik informannya yang beragam, serta substansi informasinya yang relatif abstrak. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.
2. Keteralihan (*transferability*). Dalam penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran ini, transferabilitas hanya melihat kemiripan sebagai peluang kemungkinan terjadinya kasus yang serupa pada situasi yang berbeda. Karena dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak dapat dipastikan bergantung pada pemakai apakah diaplikasikan lagi atau tidak.
3. Kebergantungan (*dependability*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri, sehingga banyak menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengungkap secara rinci hal-hal yang sulit diperoleh. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing yaitu

⁶³ Imam suprayogo, Tobrono, (Ed), *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, hlm. 178

pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

4. Kepastian (*Confirmability*). Selama proses penelitian, diakui bahwa peneliti memiliki pengalaman subyektif. Namun bila pengalaman tersebut disepakati oleh beberapa orang, pengalaman penelitian dapat dipandang obyektif. Oleh karena itu, obyektifitas dalam penelitian kualitatif ditentukan seseorang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong. Adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁹ Suharsimi mengatakan: “Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian diskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya.”⁶⁴

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data*. *Reduksi data* adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data

⁶⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik* (Jakarta: Renika Cipta 1996), hlm. 244.

mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. *Reduksi* data dilakukan dengan jalan membuat *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Reduksi data ini dilakukan secara berkesenambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan data dan mengelolanya sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan untuk itu diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Artinya ada pemilihan data, pemilihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data logika “induktif abstraktif” yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*insidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung dengan prosesnya yang berbentuk siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur

Gagasan didirikannya SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur muncul ketika Yayasan Pendidikan Baitul Muslim yang dipimpin oleh Drs.H. Rizal Faisal menjawab keinginan wali murid SMPIT Baitul Muslim akan adanya pendidikan lanjutan dari Yayasan Baitul Muslim di jenjang Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. Dengan bermodal pembina asrama yang ada dan masih berbagi gedung dengan SMPIT Baitul Muslim, Yayasan Pendidikan Baitul Muslim mendirikan sekolah dengan nama SMAIT Baitul Muslim pada 15 Juli 2011.

Pada tanggal 26 Juli 2013 izin operasional SMAIT Baitul Muslim dikeluarkan. Kepala Sekolah pertama SMAIT Baitul Muslim adalah Ustadz Muslimin, M.Pd.I. SMAIT Baitul Muslim menempati lokasi di Jalan Syuhada KM 3, Dusun Silir Agung, Desa Labuhan Ratu III, Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur dan jumlah siswa/i angkatan I adalah 34 anak

Pada tahun 2020 izin oprasional Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baitul Muslim Labuhan Ratu dikeluarkan dengan harapan boarding (Asrama SMAIT Baitul Muslim) terdaftar di Kementrian Agama Republik Indonesia.

Pada Tahun 2021 SMAIT Baitul Muslim di Tahun ke 11 kembali dipimpin Ustadz Muslimin, M.Pd.I. Seiring berjalannya waktu, SMAIT Baitul Muslim terus berkembang dan telah meraih prestasi yang cukup tinggi di kategori akademik dan non akademik

mulai tingkat provinsi hingga nasional dan jumlah siswa/i adalah 341 Anak.⁶⁵

Tabel 4.1 Daftar Pembina Asrama

NO	NAMA	JABATAN DI ASRAMA
1.	Muslimin, M.Pd.I, Gr	Mudir Asrama
2.	Amru Muhlisin, S.Pt	Penanggungjawab Asrama
3.	Walid Rahmanto, M.Pd,Gr	Pembina Asrama
4.	Darsih, S.Pd	Pembina Asrama
5.	Rahmat Nugroho, S.Pd	Pembina Asrama
6.	Ian Antono, S.Pd.I	Pembina Asrama
7.	M Nursadiki Khamim, S.Ag	Pembina Asrama
8.	Mawaddah Auliya, S.Pd	Pembina Asrama
9.	Umi Lestari, S.E	Pembina Asrama
10.	Sarry Saesaridha, Amd.Keb	Pembina Asrama
11.	Lina Nurhayati, S.P	Pembina Asrama
12.	Lusiana Tata Regita, S.Ag	Pembina Asrama
13.	Zul Makrif, S.Pd	Pembina Asrama
14.	Khairul Anam, M.Pd	Pembina Asrama
15.	Tubagus Galuh Khoffi, S.Pd	Pembina Asrama
16.	Gustian Hala	Pembina Asrama
17.	Rovi Rahmawati, S.Pd	Pembina Asrama
18.	Nasywa Nida D U, S.Psi	Pembina Asrama
19.	Dania Nur Istiqomah	Pembina Asrama
20.	Isti Khoiroh, S.Ag	Pembina Asrama
21.	Chorry Amelia	Pembina Asrama
22.	Andi Wirman, Amd.Pjk	Pembina Asrama
23.	Siti Izza Q, S.H	Pembina Asrama
24.	Tasliyah Zhafira Sholilah	Pembina Asrama
25.	Abdul Rafiq	Pembina Asrama
26.	Ranta Kharendra	Pembina Asrama
27.	Arifin	Pembina Asrama

⁶⁵ <https://smaibaitulmuslim.sch.id/sejarah-sekolah/>

2. Visi dan Misi SMA IT Baitul Muslim

a. Visi

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Visi SMAIT Baitul Muslim adalah “Terwujudnya Generasi Qur’ani Yang Cerdas, Mandiri, Berkarakter Pemimpin Dan Berkhlahk Mulia”. Visi ini menjiwai warga sekolah kami untuk selalu mewujutkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi saat ini;
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat;
- 3) Ingin mencapai keunggulan;
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah;
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik; dan
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis sekolah.

Indikator Visi

- 1) Tercetaknya Hafidz / Hafidzah
- 2) Tercetaknya Da’i/ Da’iyah
- 3) Memiliki kepribadian Islami, tekun beribadah dan berakhlak mulia.

- 4) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
- 5) Memiliki keterampilan berbahasa asing
- 6) Memiliki kepribadian pemimpin
- 7) Memiliki kemampuan kolaboratif, komunikatif, responsif, kreatif, dan inovatif
- 8) Terwujudnya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan
- 9) Terwujudnya lingkungan yang BERSINAR (BERSih, Santun, Indah, Nyaman, Asri, dan Religius)

b. Misi

Adapun misi SMAIT Baitul Muslim adalah :

- 1) Mengembangkan metodologi studi Al-Qur'an yang relevan dan sesuai dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya.
- 2) Mengembangkan pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang ASIH (Aktif, Semangat, 'Ilman dan Ruhan).
- 3) Melaksanakan pengembangan kurikulum dengan kekhasan SIT.
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi).
- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar berorientasi pada pembelajaran peserta didik aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan kompetitif.
- 6) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

- 7) Membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri, bertanggungjawab dan kepribadian yang kuat.
- 8) Melaksanakan berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 9) Melibatkan siswa dalam penegakan peraturan dan kedisiplinan di sekolah.
- 10) Meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan masyarakat.
- 11) Mengembangkan budaya sekolah yang berintegritas kejujuran dan keteladanan.
- 12) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budipekerti dan akhlak mulia.
- 13) Mengembangkan budaya sekolah yang religius, melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

c. Infrastruktur Sekolah

SMA IT Baitul Muslim memiliki fasilitas yang diperuntukkan bagi seluruh siswa untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan tercapainya tujuan pendidikan di pondok putri seperti : kantor pembina asrama Ikhwan dan akhwat, masjid Ikhwan dan akhwat, asrama siswa Ikhwan dan akhwat, koperasi, dapur asrama, lapangan olahraga, tempat mencuci piring, AC di setiap ruangan kelas dan masjid, wi-fi, aula, perpustakaan, lahan parkir, lahan berkebun, kolam ikan, tempat menjemur baju.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai Sosial Pada Siswa SMA IT Baitul Muslim

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan data mengenai peran pembina asrama dalam menanamkan nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim.

a. Pembinaan Spiritual dengan Kegiatan Ibadah di Masjid

Pembinaan spiritual yang berorientasi pada peningkatan cinta terhadap Tuhan bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman yang mendalam tentang makna keberadaan dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Melalui berbagai kegiatan seperti ibadah dan kajian keagamaan, diharapkan individu mampu menginternalisasi nilai spiritual sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari siswa diwajibkan untuk mengikuti ibadah wajib berjamaah di masjid dan pembiasaan dzikir al-matsurat yang dilakukan pagi dan sore hari. Pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu dan dzikir al-matsurat secara rutin di lingkungan asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter penghuninya. Kegiatan ibadah ini tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban agama, namun juga menjadi sarana untuk mendidik generasi muda menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui sholat berjamaah, penghuni asrama dapat melatih kedisiplinan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mempererat tali persaudaraan. Sementara itu, dzikir al-matsurat berfungsi sebagai benteng diri dari godaan setan dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan ibadah ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah, serta membentuk generasi muda yang menjadi kebanggaan bangsa dan agama.

Pendampingan pembina asrama juga memiliki dampak yang sangat positif terhadap pelaksanaan sholat berjamaah dan dzikir al-matsurat di asrama. Melalui bimbingan dan motivasi yang diberikan pembina asrama, siswa dapat memahami makna dan tujuan ibadah dengan lebih baik, sehingga mereka terdorong untuk menjalankan ibadah dengan khushyuk. Selain itu, pendampingan pembina asrama juga dapat membantu siswa mengatasi berbagai kendala yang mereka hadapi dalam beribadah serta membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di asrama dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa. Berikut pengakuan Ustadz Amru Muhlisin selaku penpembina asramas asrama:

“Anak-anak menjadi lebih disiplin dan lebih khushyuk dalam ibadah. Karena ketika ada yang mendampingi mereka lebih merasa terawasi dan segan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Ketika ada pendampingan konsekuensi keterlambatan berjalan lebih kondusif.”⁶⁶(W/PA/AM/1/010125)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Rahmat Nugroho mengenai peran pembina asrama dalam pendampingan ibadah :

“Anak-anak jadi lebih kondusif dalam pelaksanaan ibadah di masjid dan bisa membuat mereka lebih disiplin karena adanya pelaksanaan pendampingan ketika di asrama sampai di masjid seperti dioprak-oprak dari

⁶⁶ Amru Muhlisin, Pembina Asrama, wawancara, 01 Januari 2025

kamar ke kamar dan dipastikan bahwa anak-anak tidak ada yang terlambat bahkan tidak ke masjid sama sekali.”⁶⁷ (W/PA/RN/5/020125)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan spiritual cinta tuhan dengan menjalankan pendampingan ibadah di masjid sangat berdampak baik bagi keseharian siswa. Pendampingan yang baik akan menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa akan kewajiban beribadah.

b. Kejujuran dalam Segala Hal

Menanamkan nilai kejujuran di asrama SMA IT Baitul Muslim menjadi acuan dalam membentuk karakter siswa yang unggul. Salah satu cara efektif adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari para pembina asrama, pembina, dan seluruh warga asrama. Melalui perilaku yang jujur dan konsisten, diharapkan siswa dapat meniru dan mengimplementasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran juga sangat penting. Dengan begitu, siswa akan merasa nyaman untuk bersikap jujur dan terbuka.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Gustian :

“Mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa di asrama adalah tanggung jawab yang besar bagi seorang pembina asrama. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan memberikan teladan yang baik. Pembina asrama harus senantiasa bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ketika siswa melihat pembina asrama mereka selalu berkata jujur, mereka akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, memberikan motivasi terkait pentingnya kejujuran juga sangat penting. Pembina

⁶⁷ Rahmat Nugroho, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

asrama dapat menyampaikan cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang terkenal karena kejujurannya, atau menjelaskan dampak positif dari bersikap jujur bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan memberikan motivasi yang tepat, siswa akan terdorong untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang jujur.”⁶⁸ (W/PA/GH/2/050125)

Seperti yang juga diungkapkan oleh Ustadz Rahmat :

“Pertama kita berikan pengertian atau materi terkait pentingnya sikap jujur baik dalam berteman ataupun dalam bermasyarakat. Kemudian membuat kesepakatan atau konsekuensi logis ketika ada siswa yang tidak berkata jujur dan sebagai pembina asrama kita harus memberikan teladan dengan perbuatan dan perkataan yang jujur agar siswa mencontoh hal baik yang kita lakukan.”⁶⁹ (W/PA/RN/6/020125)

Dari hasil wawancara tersebut dapat digaris bawahi bahwa keteladanan dan pemahaman akan kejujuran dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa, siswa akan mencontoh hal-hal baik yang dilakukan oleh pembina asramanya.

c. Kesabaran dalam Menangani Masalah

Menjadi pembina asrama bukan hanya tentang memberikan aturan, tapi juga tentang menjadi seorang pendidik. Ketika siswa melakukan kesalahan, kesabaran menjadi kunci. Pembina harus bisa menahan diri untuk tidak langsung marah atau memberikan hukuman. Sebaliknya, pembina perlu berusaha memahami akar masalah yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan tersebut. Dengan bersikap sabar, pembina dapat menciptakan suasana yang aman

⁶⁸ Gustian Hala, Pembina Asrama, wawancara, 05 Januari 2025

⁶⁹ Rahmat Nugroho, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

dan nyaman bagi siswa untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman.

Dalam ungkapannya Ustadz Sadiki menjelaskan bahwa :

"Sebagai pembina, menghadapi kesalahan siswa adalah hal yang wajar. Reaksi awal yang tepat adalah menegur dengan tegas namun tetap santun. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menganalisis penyebab kesalahan dan memberikan bimbingan yang sesuai. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya di kemudian hari."⁷⁰
(W/PA/SK/3/010125)

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ian Antono :

"Sebagai pendidik, saya cenderung menerapkan pendekatan behavioristik dalam menghadapi kesalahan siswa. Emosi seperti marah atau kecewa memang wajar muncul, namun saya berusaha untuk mengendalikannya. Saya percaya bahwa setiap perilaku memiliki penyebabnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan sanksi, saya akan berusaha memahami latar belakang tindakan siswa tersebut. Setelah itu, saya akan mengambil tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku di asrama, dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif."⁷¹ (W/PA/IA/3/020125)

Kesimpulan yang didapat dari wawancara tersebut bahwa menghadapi kesalahan siswa di asrama membutuhkan pendekatan yang bijaksana. Penting untuk menegur siswa dengan tegas namun tetap santun agar mereka memahami bahwa tindakan mereka tidak tepat. Namun, setelah menegur, pembina perlu menggali lebih dalam untuk memahami penyebab kesalahan tersebut. Dengan memahami akar masalah, pembina dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan membantu siswa belajar dari kesalahannya. Pendekatan ini

⁷⁰ Sadiki Khamim, Pembina Asrama, wawancara, 1 Januari 2025

⁷¹ Ian Antono, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perbaikan diri siswa.

d. Toleransi antar Siswa di Asrama

Kehidupan di asrama adalah kesempatan emas untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa. Dengan keberagaman yang ada, kita bisa mengubah perbedaan menjadi kekuatan. Sebagai pembina, kita perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, memfasilitasi interaksi antar siswa, dan memberikan edukasi tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan begitu, siswa akan tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan siapa saja.

Selaku guru Bimbingan Konseling Ustadz Rahmat Nugroho mengungkapkan :

“Gimana caranya bikin anak-anak jadi lebih terbuka sama perbedaan? Yang penting kita bikin mereka ngerti kalau kita semua itu unik, punya latar belakang yang beda-beda, tapi tetep bisa jadi temen kok. Caranya gimana? Gampang! Kita ceritain aja kisah-kisah orang hebat yang bisa akur sama orang yang beda-beda. Atau, kita ajak mereka ngobrol santai tentang pengalaman mereka sendiri. Misalnya, pernah nggak sih kalian punya temen yang beda agama? Nah, kita bisa bahas bareng gimana caranya kita bisa tetap jadi temen baik meskipun beda agama. Intinya, kita harus sering-sering ngingetin anak-anak kalau perbedaan itu bukan penghalang buat kita bersahabat. Malah, perbedaan itu bisa bikin hidup kita jadi lebih berwarna, lho! Dengan cara ini, kita bisa bikin anak-anak tumbuh jadi orang yang toleran dan menghargai perbedaan.”⁷² . (W/PA/RN/8/020125)

⁷² Rahmat Nugroho, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

Dalamungkapannya Ustadz Amru Muhlisin :

“Gimana caranya anak-anak jadi lebih saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain? Ini dia caranya yang bisa kita coba, ajarin mereka kalau kita semua itu unik. Setiap orang itu beda-beda, punya warna kulit, agama, dan kebiasaan yang berbeda. Tapi itu bukan masalah, malah jadi sesuatu yang seru! Kita bisa belajar banyak dari perbedaan itu. Beri contoh langsung, Sebagai guru atau orang dewasa, kita harus jadi contoh yang baik. Tunjukkan kalau kita menghargai semua orang, tanpa memandang perbedaan. Ajak mereka ngobrol, Buat kegiatan diskusi yang seru, tanya pendapat mereka tentang berbagai hal. Dengan begitu, mereka bisa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat. Main peran, Kita bisa main peran, misalnya pura-pura jadi orang dari negara lain. Ini bisa bantu mereka memahami perasaan orang lain yang berbeda. Kerja sama, Ajak anak-anak kerja sama dalam kelompok yang beragam. Dengan begitu, mereka belajar untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Ceritakan kisah inspiratif, Ceritakan kisah orang-orang hebat yang bisa hidup rukun dengan orang yang berbeda. Ini bisa jadi motivasi buat mereka. Intinya, kita harus bantu anak-anak memahami bahwa perbedaan itu indah dan kita semua punya hak untuk hidup berdampingan dengan damai.”⁷³ (W/PA/AM/4/010125)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua jawaban tersebut menyoroti pentingnya pendidikan dalam emberikan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dan pengalaman langsung melalui kegiatan dan interaksi, siswa dapat merasakan langsung manfaat dari keberagaman.

⁷³ Amru Muhlisin, Pembina Asrama, wawancara, 01 Januari 2025

2. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Pembinaan Nilai Sosial di Asrama SMA IT Baitul Muslim

Keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama SMA IT Baitul Muslim dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Faktor pendukung meliputi program-program yang relevan, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemimpinan yang dirancang untuk menanamkan nilai positif. Peran guru pembina dan teman sebaya sebagai role model juga sangat krusial. Selain itu, lingkungan asrama yang kondusif dan adanya sistem reward and punishment yang jelas turut mendorong terbentuknya karakter siswa. Namun, faktor penghambat seperti perbedaan individu, tingkat motivasi yang beragam, dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program dapat menghambat pencapaian tujuan pembinaan.

Dalam penuturannya Ustadzah Lina Nurhayati menyampaikan perihal program atau kegiatan apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai sosial pada siswa asrama :

“Salah satu kegiatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai sosial pada siswa asrama adalah kegiatan bersih-bersih asrama atau piket kamar. Kenapa, ya? Karena kegiatan ini bisa mengajarkan banyak hal sekaligus. Kerja sama, ketika membersihkan asrama bersama-sama, siswa belajar untuk saling membantu dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Mereka akan mengerti bahwa menyelesaikan tugas lebih mudah jika dilakukan bersama-sama. Tanggung jawab, setiap siswa punya tugas masing-masing saat piket. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka belajar bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak pada lingkungan sekitar. Kerapian dan kebersihan, melalui kegiatan bersih-bersih, siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Mereka belajar betapa pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan bersama. Saling

menghargai, dengan bekerja sama, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan cara kerja teman-temannya. Mereka juga belajar untuk menghormati hasil kerja teman. Selain itu, kegiatan bersih-bersih asrama juga bisa menjadi momen yang menyenangkan. Siswa bisa sambil bercanda dan tertawa bersama teman-temannya. Jadi, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menanamkan nilai sosial, tapi juga bisa mempererat hubungan antar siswa.”⁷⁴ (W/PA/LN/1/030125)

Kegiatan pembersihan asrama merupakan implementasi yang konkret dari teori belajar sosial. Dalam konteks ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Proses membersihkan bersama-sama memungkinkan siswa untuk mengamati, meniru, dan mengadopsi perilaku positif dari teman-temannya. Dengan demikian, nilai sosial seperti kerjasama dan tanggung jawab terinternalisasi secara alami dalam diri siswa.

Dalam wawancara Ustadz Rahmat menjelaskan bahwa :

"Gini, biar anak-anak asrama bisa jadi orang yang baik dan peduli sama orang lain, kita sering-sering aja ngobrol bareng mereka. Ngobrolnya enggak cuma soal pelajaran, tapi juga soal gimana cara bersikap yang baik, pentingnya kerjasama, dan peduli sama lingkungan sekitar. Selain ngobrol, kita juga bisa ajak mereka buat kerja bakti, misalnya bantuin bersih-bersih rumah tetangga atau bagi-bagi makanan ke orang yang membutuhkan. Dengan gitu, mereka bisa langsung ngerasain gimana rasanya bisa bermanfaat buat orang lain. Selain itu, kita juga bisa adain kegiatan-kegiatan seru yang bisa melatih kerjasama mereka, kayak main game bareng atau bikin pertunjukan. Yang penting, kita bikin suasana asrama itu menyenangkan dan bikin mereka pengen terus belajar jadi orang yang lebih baik.”⁷⁵ (W/PA/RN/1/020125)

⁷⁴ Lina Nurhayati, Pembina Asrama, wawancara, 03 Januari 2025

⁷⁵ Rahmat Nugroho, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

Berdasarkan kedua jawaban yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, baik dalam bentuk interaksi sosial maupun kerja sama, merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai sosial pada siswa asrama. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan piket bersama, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan saling menghargai, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Lingkungan asrama yang kondusif dan kegiatan-kegiatan yang positif dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Dalam penuturannya juga Ustadzah Lina Nurhayati juga menyampaikan terkait faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan nilai sosial :

"Kalau mau pembinaan nilai sosial di asrama berjalan lancar, penting banget semua pembina kompak. Misalnya, kalau semua sepakat tentang aturan kebersihan kamar dan cara ngeceknnya, siswa jadi lebih gampang ngikut. Terus, kalau ada siswa yang rajin atau punya ide bagus, kita harus kasih semangat biar dia makin semangat lagi. Tapi, kadang ada aja siswa yang susah diajak kerjasama atau kita lupa buat ngecek hasil kerja mereka. Selain itu, kalau aturannya beda-beda tiap kamar, siswa jadi bingung. Jadi, yang penting itu kita semua harus satu suara dan konsisten dalam menerapkan aturan."⁷⁶ (W/PA/LN/2/030125)

⁷⁶ Lina Nurhayati, Pembina Asrama, wawancara, 03 Januari 2025

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Rahmat Nugroho :

“Kalau mau pembinaan karakter di asrama itu sukses, banyak banget faktor yang ngaruh. Pertama, tempat tinggalnya harus nyaman dan bikin penghuni betah. Fasilitasnya harus lengkap dan kegiatannya seru, biar anak-anak pada semangat ikut. Terus, kerjasama antara pembina, wali murid, dan anak-anak asrama sendiri juga penting banget. Tapi, kadang ada aja kendalanya, misalnya ada anak yang susah diatur atau malah sering berantem. Terus, pengaruh lingkungan luar juga bisa jadi masalah, kayak punya temen yang kurang baik atau keasyikan main medsos. Nah, buat ngatasi semua itu, perlu usaha ekstra dari semua pihak.”⁷⁷ (W/PA/RN/2/020125)

Dalam Kesimpulan yang didapatkan untuk mencapai keberhasilan optimal, diperlukan adanya kesamaan persepsi, semua pembina harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, nilai, dan aturan yang ingin dicapai. Hal ini akan menghindari kebingungan di kalangan siswa dan memudahkan proses pembinaan. Kerjasama yang solid, kolaborasi yang baik antara pembina, siswa, dan orang tua sangat krusial. Saling mendukung dan memberikan kontribusi aktif dari setiap pihak akan memperkuat proses pembinaan. Lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, kegiatan yang menarik, dan suasana yang nyaman akan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembinaan. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, proses pembinaan perlu dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi yang tepat. Fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa juga sangat penting.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama sangat bergantung pada adanya sinergi antara berbagai

⁷⁷ Rahmat Nugroho, Pembina Asrama, wawancara, 02 Januari 2025

faktor, mulai dari lingkungan fisik, kualitas pembinaan, hingga keterlibatan aktif seluruh stakeholder.

3. Dampak Penanaman Nilai Sosial Terhadap Perkembangan Karakter dan Prestasi Siswa

Program pembinaan karakter di SMA IT Baitul Muslim telah berhasil mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berprestasi. Melalui program-program seperti mentoring, tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan sosial, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang amanah dan peduli terhadap sesama. Hasilnya, siswa SMA IT Baitul Muslim tidak hanya unggul dalam seleksi perguruan tinggi negeri, tetapi juga aktif dalam berbagai kompetisi sains dan olimpiade. Selain itu, mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengajar di TPA dan membersihkan lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan data mengenai dampak penanaman nilai sosial terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa SMA IT Baitul Muslim :

a. Jujur dalam Segala Perbuatan

Dengan ditekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, siswa dilatih untuk bertindak sesuai dengan nilai kebenaran. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan terpercaya, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dan cenderung untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga

siswa merasa aman dan nyaman untuk berekspresi dan mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, penanaman nilai kejujuran tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Menurut Fanny Syifa Aulia dalam penuturannya terkait pentingnya kejujuran :

“Jujur itu artinya kita mengatakan apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang kita alami. Jadi, kalau kita punya kesalahan, kita akui saja. Kalau kita tidak tahu jawabannya, kita bilang saja tidak tahu. Meskipun terkadang sulit untuk jujur, terutama saat kita takut dihukum atau ditolak oleh orang lain, tapi sebenarnya kejujuran itu sangat penting. Kenapa? Karena kejujuran adalah dasar dari semua hubungan yang baik. Kalau kita jujur, orang lain akan percaya kepada kita. Selain itu, kejujuran juga membuat kita merasa lebih tenang dan damai dengan diri sendiri. Bayangkan kalau kita terus-menerus berbohong, pasti kita akan merasa tidak nyaman dan takut ketahuan. Jadi, mulai sekarang, yuk kita biasakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal. Ingat, kejujuran itu bukan hanya soal kata-kata, tapi juga tentang tindakan kita sehari-hari.”⁷⁸
(W/S/FSA/1/030125)

Konsep kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan juga mencakup tindakan dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang jujur akan konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Kejujuran juga melibatkan keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks sosial, kejujuran menjadi perekat hubungan antarmanusia. Ketika individu bertindak jujur, mereka menciptakan iklim kepercayaan yang memungkinkan

⁷⁸ Fanny Syifa Aulia, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

terjadinya kolaborasi dan kerja sama yang efektif. Menurut Fathhiya Kamila :

“Kejujuran itu seperti harta karun yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Bayangkan, jika semua orang selalu berkata jujur, pasti hidup kita akan lebih tenang dan damai. Sayangnya, tidak semua orang bisa melakukannya. Ada kalanya kita tergoda untuk berbohong karena takut dihukum atau ingin terlihat lebih baik di mata orang lain. Padahal, kejujuran itu sangat penting. Kenapa? Karena kejujuran adalah kunci utama dalam berkomunikasi. Ketika kita jujur, orang lain akan lebih mudah memahami apa yang kita maksud. Sebaliknya, jika kita berbohong, pesan yang ingin kita sampaikan akan menjadi kabur dan sulit dipercaya. Selain itu, kejujuran juga membuat kita dihargai dan dipercaya oleh orang lain. Bayangkan, jika kita selalu jujur, pasti banyak orang yang akan senang berteman dengan kita. Jadi, mulai sekarang, yuk kita biasakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal. Ingat, kejujuran bukan hanya soal kata-kata, tapi juga tentang tindakan kita sehari-hari.”⁷⁹ (W/S/FK/2/030125)

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut terdapat alasan mengapa kejujuran begitu penting antara lain, kepercayaan, kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Ketika seseorang dikenal jujur, orang lain akan lebih mudah mempercayai perkataan dan tindakannya. Komunikasi efektif, kejujuran memfasilitasi komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan dengan jujur akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang lain. Kedamaian batin, hidup dengan kejujuran membawa kedamaian batin karena terhindar dari beban kebohongan dan rasa bersalah. Nilai tambah, orang yang jujur cenderung lebih dihargai dan dipercaya oleh lingkungan sosialnya.

⁷⁹ Fatthiya Kamila, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

b. Tanggungjawab dalam Menjalankan Piket

Nilai tanggung jawab di SMA IT Baitul Muslim telah berhasil membentuk siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Melalui berbagai program dan kegiatan, siswa dilatih untuk selalu memenuhi kewajibannya, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini ini juga menjadikan siswa sebagai teladan bagi teman-temannya. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam pemaparannya Annas Aqila mengatakan :

“Saya selalu berupaya untuk melaksanakan tugas piket kamar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Bagi saya, piket bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan juga bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan melaksanakan piket dengan baik, saya turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama”⁸⁰ (W/S/AA/2/030125)

Sama halnya seperti yang disampaikan Annisa Zhafira :

“Alhamdulillah, saya selalu bisa mengikuti jadwal piket kamar. Selain menjaga kebersihan lingkungan sekitar, piket juga memberikan manfaat bagi diri saya sendiri. Dengan piket, saya belajar untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu.”⁸¹ (W/S/AZ/2030125)

Dalam kesimpulannya kedua narasumber melihat piket bukan hanya sebagai kewajiban semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan diri sendiri. Melalui kegiatan piket, mereka memperoleh manfaat berupa, peningkatan disiplin: Piket mengajarkan pentingnya mengatur waktu dan melaksanakan tugas sesuai jadwal.

⁸⁰ Anas Aqila, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

⁸¹ Annisa Zhafirah, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

Peningkatan rasa tanggung jawab, piket menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama. Pengembangan diri, piket memberikan kesempatan untuk belajar berbagai hal, seperti bekerja sama, menghargai waktu, dan menjaga lingkungan.

c. Kerjasama dalam Kegiatan Bersih-Bersih Asrama

SMA IT Baitul Muslim memiliki keberagaman siswa yang tinggi. Melalui kegiatan yang menuntut kerja sama, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari siswa diajak untuk bekerjasama dalam berbagai kegiatan salah satunya kegiatan bersih-bersih asrama yang dilakukan ketika hari minggu. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut siswa dapat terlatih untuk hidup bersih, selalu menjaga lingkungan sekitar, dan gotong royong antar sesama teman.

Dalamungkapannya Anas Aqila mengatakan :

“Iya, saya selalu ikut bersih-bersih asrama. Malah sering banget saya yang ngajak teman-teman buat sama-sama membersihkan kamar atau ruang bersama. Menurut saya, menjaga kebersihan itu penting banget, jadi harus kita lakukan bersama-sama.”⁸² (W/S/AA/3/030125)

Dalam wawancara Huda Shofwan mengungkapkan :

"Ya, pasti dong saya ikut! Siapa sih yang mau tinggal di tempat kotor? Selain itu, kalau enggak ikut bersih-bersih, nanti teman-teman sekamar pasti ngerasa enggak enak.

⁸² Annas Aqila, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

Kan kita tinggal bareng, jadi harus saling bantu-bantu menjaga kebersihan asrama. Lagian, kalau asrama bersih, kita jadi lebih nyaman belajar dan beraktivitas. Lingkungan yang bersih juga kan bikin kita lebih sehat. Terus, kalau kita semua kompak dan saling membantu, kegiatan bersih-bersihnya jadi lebih cepat selesai dan kita bisa punya waktu lebih banyak untuk kegiatan lain yang seru. Jadi, ikut bersih-bersih itu bukan cuma kewajiban, tapi juga menyenangkan, lho!"⁸³
(W/S/HS/3/030125)

Kesimpulan dari kedua jawaban tersebut secara konsisten menekankan pentingnya menjaga kebersihan asrama dan peran aktif individu dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman. Jawaban pertama menyoroti inisiatif pribadi dalam mengajak teman-teman untuk berpartisipasi, sementara jawaban kedua memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai manfaat menjaga kebersihan, baik dari segi kesehatan, kenyamanan, hingga aspek sosial. Secara keseluruhan, kedua jawaban ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Baik jawaban pertama maupun kedua, keduanya menunjukkan sikap proaktif dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

d. Kepedulian Terhadap Teman yang Sakit

Peran SMA IT Baitul Muslim dalam menanamkan nilai sosial sangat signifikan. Kepedulian terhadap teman yang sakit di asrama adalah cerminan nilai-nilai sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, dan rasa persaudaraan menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan yang suportif. Ketika ada yang sakit, nilai-nilai ini diaktualisasikan dalam

⁸³ Huda Shofwan, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

tindakan nyata, mempererat ikatan antar anggota asrama dan menciptakan rasa aman serta nyaman.. Seperti yang dikatakan oleh Arjun Putra Reghita dalam kepeduliannya mengambilkan makan teman yang sakit :

"Iya, pasti aku bantuin teman yang lagi sakit buat ambil makanan. Selain bisa sekalian ngambil makanan buat diri sendiri, ngobrol-ngobrol sambil makan bareng juga bisa bikin dia semangat lagi. Lagian, kalau kita lagi sakit kan pasti butuh bantuan orang lain, jadi aku pengen ngerasain gimana rasanya kalau kita yang dibantu. Terus, dengan saling bantu, kita jadi lebih kompak dan persahabatan kita jadi makin erat."⁸⁴ (W/S/APR/4/030125)

Dengan bersedia membantu teman yang sakit, siswa tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis teman, yaitu makanan, tetapi juga memberikan dukungan emosional melalui interaksi sosial. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan interpersonal dan bersedia untuk mengorbankan sedikit waktu dan tenaga untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Begitupula yang disampaikan oleh Syafiq Dhiaul Haq :

"Iya, pasti aku bantuin teman yang sakit buat ngambilin makanan. Aku ngalamin sendiri gimana rasanya kalau lagi sakit tapi nggak ada yang bantuin. Jadi, aku pengen ngerasain gimana caranya biar teman aku juga merasa diperhatikan. Lagian, kita kan teman, harus saling bantu ya. Kalau kita lagi susah, pasti berharap ada yang bantuin kita juga, kan?"⁸⁵ (W/S/SDH/4/030125)

Secara keseluruhan, kedua jawaban ini merefleksikan nilai positif yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu, yaitu empati, mampu memahami dan merasakan perasaan

⁸⁴ Arjun Putra R, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

⁸⁵ Syafiq Dhiaul H, Siswa, wawancara, 03 Januari 2025

orang lain. Solidaritas, bersedia memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Gotong royong, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Sikap saling membantu seperti yang ditunjukkan dalam kedua jawaban ini memiliki dampak positif yang luas, baik bagi individu maupun lingkungan sosial. Tindakan sederhana seperti membantu teman mengambil makanan ketika sakit dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana kita dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

e. Halaqoh Tahfidz

Peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa melalui halaqoh tahfidz sangatlah penting. Lebih dari sekadar membimbing hafalan Al-Qur'an, pembina asrama menjadi sosok teladan yang menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan, pembina tidak hanya mengajarkan keterampilan menghafal, tetapi juga nilai-nilai moral. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Rahmat Nugroho :

“Iya karna anak yg rajin Halaqah cenderung lebih bisa saling menghargai dari menghargai waktu. Guru dan teman²nya serta bisa menjadi contoh yg baik bagi teman² di sekolah”

Halaqah tahfidz tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peserta halaqah secara bertahap mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi.

Nilai-nilai ini kemudian termanifestasi dalam perilaku sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ghazi Fuad :

“Ngafalin Al-Qur'an itu ternyata bikin aku jadi lebih fokus loh! Pas belajar pelajaran lain, aku jadi lebih gampang konsentrasi. Nggak gampang buyar kayak dulu. Bahkan, nilaiku di sekolah juga jadi ikutan naik. Yang paling aku bangga aku jadi lebih percaya diri. Dulu, aku minder banget kalau disuruh tampil di depan umum. Tapi sekarang, aku berani loh! Bahkan, aku sering diminta jadi imam sholat.”

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Latihan fokus ini membantu mereka dalam belajar dan memahami pelajaran di sekolah. Mereka menjadi lebih mudah berkonsentrasi dan tidak mudah teralihkan perhatiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagaimana penjelasan berikut:

1. Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai sosial Siswa

Pembina asrama berperan sebagai mentor dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Dengan menjadi *role model* dan menciptakan lingkungan yang kondusif, pembina membantu siswa mengembangkan nilai-nilai agama, kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Melalui berbagai kegiatan, siswa diajarkan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama dan menghadapi tantangan hidup. Hasilnya, siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

2. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Pembinaan Nilai Sosial di Asrama SMA IT Baitul Muslim

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keberhasilan pembinaan nilai sosial di asrama SMA IT Baitul Muslim sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. *Pertama*, kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas sosial terbukti efektif dalam menanamkan nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan saling menghargai. *Kedua*, lingkungan asrama yang kondusif dan kegiatan-kegiatan positif berperan penting dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara siswa. *Ketiga*, kesamaan persepsi dan kerjasama yang solid

antara pembina, siswa, dan orang tua menjadi fondasi yang kuat dalam proses pembinaan. Terakhir, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas program pembinaan.

3. Dampak Penanaman Nilai Sosial Terhadap Perkembangan Karakter dan Prestasi Siswa SMA IT Baitul Muslim

Penanaman nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian di SMA IT Baitul Muslim telah berhasil membentuk karakter siswa yang lebih baik. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik, peduli, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial tidak hanya penting untuk membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

B. Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran yang difokuskan kepada peran pembina asrama. *Pertama*, pembina asrama diharapkan dapat menjadi *role model* yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan kepada siswa. Keteladanan pembina akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi. *Kedua*, pembina asrama disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan-kegiatan yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Kegiatan yang menarik akan meningkatkan partisipasi dan *engagement* siswa dalam proses pembinaan nilai sosial. *Ketiga*, selain mengajarkan nilai sosial, pembina asrama juga perlu memfasilitasi pengembangan diri siswa, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Pengembangan diri ini

akan melengkapi pembinaan nilai sosial dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. *Keempat*, pembina asrama perlu membina hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman sehingga siswa merasa aman untuk berbagi perasaan dan pikiran. Hubungan yang baik akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai sosial. *Terakhir*, pembina asrama disarankan untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program pembinaan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ahmad Rohani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018
- Ahmad Yani, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018
- Ahmad Yani, *Konflik Agama di Indonesia: Analisis Kasus. Sosiologi Indonesia*, 2020
- Ahmad Yani, *Perbedaan Gaya Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Siswa. Psikologi Pendidikan Indonesia*, 2020
- Ahmad Yani, "Pengaruh Kejujuran Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal". *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 2020
- Ahmad, A, *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Anwar, M, *Perkembangan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: Renika Cipta 1996
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinika cipta, 1998
- Bambang Setiawan, *Resolusi Konflik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015
- Budiman, A, *Sosiologi: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2020
- Budiman, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Andi, 2020

- Dimyati, & Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Fitri, A. “Pengaruh nilai sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.” Tesis, Universitas Indonesia, 2018
- Forsyth, D. R, *Group dynamics*, Cengage Learning, 2019
- Imam suprayogo, Tobrono, *Metodologi Pnelitian Sosial Agama*
- John Doe & Jane Smith, “The Impact of Honesty on Emotional Well-being.” *Journal of Positive Psychology*, 2023
- JSIT Indonesia, *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*, 2013
- JSIT-indonesia.com diakses pada tanggal 12 Juni 2019 Pukul 12.30
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013: Panduan pengembangan karakter peserta didik*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga. 1981
- Maslow, A. H, “A theory of human motivation.” *Psychological Review*, 1943
- Masruri, *Pendidikan Islam harus dikembalikan kepada ruh dan semangat ajaran Islam*. e-journal *Indo-Intellectual*, 2011.
<https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/2312/1469/17652>
- Myers, D. G, *Psychology* (10th ed.), New York, NY: Worth Publishers, 2010
- Northouse, P. G, *Leadership: Theory and practice* (7th ed.), Sage Publications, 2016
- Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press, 1986
- Santrock, J. W, *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education, 2018

- Sanusi, A, *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Saputra, A, *Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, 2023
- Sarwono, S. W, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018
- Shawn Achor, *The Happiness Advantage: The Science of Positive Psychology That Will Revolutionize Your Work and Your Life*. Crown Business, 2010
- Slameto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 1998
- Suharsinmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, Yogyakarta: Andi offset, 1987
- Ubaedi, A, *Nilai-nilai Sosial dalam Perspektif Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- ygotsky, L. S, *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press, 1978

LAMPIRAN

IZIN PRASURVEY

457



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppisainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0441/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/12/2024
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth.
Kepala SMA IT Baitul Muslim
Labuhan Ratu Lampung Timur
di-
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0440/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/12/2024, tanggal 30 Desember 2024 atas nama saudara:

Nama : Mawaddah Auliya
NIM : 2271010066
Semester : V (Lima)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul: **"Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

30 Desember 2024



Dr. Soekhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

SURAT TUGAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pascasarjana.metro.univ.ac.id,
email: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0440/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/12/2024

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama	:	Mawaddah Auliya
NIM	:	2271010066
Semester	:	V (Lima)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMA IT Baitul Muslim Labuhan Ratu Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
"Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 30 Desember 2024 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 30 Desember 2024



Dit. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



Muslimin, M.Pd.I., Gr



YAYASAN BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU

SMAIT BAITUL MUSLIM

TERAKREDITASI : A

LISENSI JSIT INDONESIA : LISENSI SANGAT BAIK No. 246/SL-BLSIT/D/KU/2023
NSS (302120423052) NIS (330520) NPSN (69763270)



Alamat: Jl. Syuhada Km3, Dusun Silir Agung, Desa Labuhan Ratu III – Labuhan Ratu Kode Pos 34196 E-mail : smait.bm@gmail.com, Web. www.smaitbaitulmuslim.sch.id

SURAT BALASAN

NOMOR : 422/073/06-b/SMAIT-BM/XII/2024

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Metro dengan nomor : 0441/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/12/2024 Tanggal 30 Desember 2024 Perihal Izin Prasurvey/Research dengan identitas :

Nama : Mawaddah Auliya

NPM 2271010066

Semester : V (Lima)

Kami SMAIT Baitul Muslim Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, mengizinkan mahasiswa yang namanya kami sebutkan diatas sebagai syarat menyelesaikan tesis dengan judul **“Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMAIT Baitul Muslim”**.

Demikian surat balasan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuhan Ratu, 31 Desember 2024

Kepala Sekolah



Muslimin, M.Pd.I., Gr

NIY.15070311074

OUTLINE

PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL SISWA SMA IT BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

ABSTRAK

PEDOMAN TRANSLITERASI

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan
- G. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pembina Asrama
 - 1. Pengertian Pembina Asrama
 - 2. Tugas Pembina Asrama
- B. Kecerdasan Sosial
 - 1. Pengertian Kecerdasan Sosial
 - 2. Indikator Kecerdasan Sosial

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Latar dan Waktu Penelitian

- C. Data dan Sumber Penelitian
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Penjamin Keabsahan
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran umum tentang lokasi penelitian
- B. Temuan penelitian
- C. Pembahasan temuan penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 27 Desember 2024
Mahasiswa Ybs



Mawaddah Auliva
NPM.2271010066

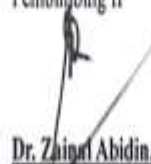
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Zuhairi, M.Pd.
NIP. 197307101998031003

Pembimbing II



Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
NIP. 19750221200901003

ALAT PENGUMPULAN DATA

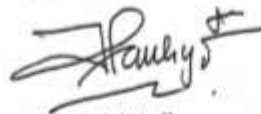
VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR
Peraan Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa Sma It Baitul Muslim Lampung Timur	Tugas Pembina Asrama	1. Pembina Non-Akademik - Cinta Tuhan - Kejujuran - Kesabaran - Toleransi
	Nilai-Nilai Sosial	1. Kejujuran 2. Tanggungjawab 3. Kerjasama 4. Kepedulian

NO	FOKUS	INDIKATOR	KISI-KISI PERTANYAAN
A	Tugas Pembina Asrama	Pembinaan Spiritual - Cinta Tuhan - Kejujuran - Kesabaran - Toleransi	1. Apakah pembina asrama melakukan pendampingan dalam kegiatan ibadah bersama ? 2. Apa kendala pembina asrama dalam melakukan pendampingan ibadah di masjid ? 3. Apakah anda selalu melaporkan secara jujur mengenai pelaksanaan kegiatan pembinaan asrama kepada pihak sekolah atau atasan? 4. Apakah anda pernah menyaksikan tindakan ketidakjujuran dari siswa asrama seperti mencuri? Bagaimana anda menanggapinya? 5. Apakah ada pengalaman yang

			paling menguji kesabaran anda selama menjadi pembina asrama? 6. Pernahkah anda merasa ingin menyerah saat menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama? 7. Bagaimana reaksi anda ketika siswa membuat kesalahan? 8. Bagaimana anda merespons perbedaan latar belakang suku, atau sosial ekonomi siswa asrama?
	Nilai-Nilai Sosial	1. Kejujuran 2. Tanggungjawab 3. Kerjasama 4. Kepedulian	1. Apakah kamu pernah pura-pura sakit untuk menghindari Pelajaran yang tidak kamu sukai ? 2. Apakah kamu pernah memakai barang milik temanmu tanpa izin ? 3. Apakah kamu selalu melaksanakan piket kebersihan kamar sesuai jadwal dan waktu yang sudah ditentukan ? 4. Apakah kamu menjaga barang milik orang lain yang kamu pinjam ? 5. Apakah kamu ikut berkontribusi dalam kegiatan bersih-bersih asrama yang dilakukan setiap 2 pekan sekali ? 6. Seberapa sering temanmu meminta

			bantuanmu dan hal apa yang paling sering mereka minta ? 7. Apakah kamu membantu temanmu mengambilkan makan ketika mereka sakit ? 8. Apakah kamu membantu temanmu untuk mengerjakan piket kebersihan kamar ketika mereka sakit ?
--	--	--	--

Metro, 27 Desember 2024
Mahasiswa Ybs



Mawaddah Auliya
NPM.2271010066

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Zuhairi, M.Pd.
NIP. 197307101998031003

Pembimbing II



Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
NIP. 19750221200901003

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Amru Muhlisin, S.Pt
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 Januari 2025
 Waktu : Pukul 09.12 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak pendampingan kegiatan ibadah di masjid ?	Anak-anak menjadi lebih disiplin dan lebih khusyuk dalam ibadah. Karena ketika ada yang mendampingi mereka lebih merasa terawasi dan segan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Ketika ada pendampingan konsekuensi keterlambatan berjalan lebih kondusif (W/PA/AM/1/010125)
2	Bagaimana cara anda mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa ?	Salah satu cara efektif adalah dengan memberikan contoh nyata. Pembina asrama dapat menjadi role model dengan selalu bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam interaksi dengan siswa maupun dalam menjalankan tugas. Selain itu, lingkungan asrama yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dipercaya, akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dan jujur dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, nilai

		kejujuran tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. (W/PA/AM/2/010125)
3	Bagaimana sikap anda ketika menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama?	Menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama di asrama membutuhkan kesabaran, ketegasan, dan pendekatan. Sikap yang baik adalah dengan tetap memberikan nasehat dan bimbingan, namun juga tegas dalam menegakkan aturan. Setiap siswa memiliki potensi untuk berubah, dan tugas pembina adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. (W/PA/AM/3/010125)
4	Bagaimana cara anda meningkatkan toleransi di kalangan siswa ?	Gimana caranya anak-anak jadi lebih saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain? Ini dia caranya yang bisa kita coba, ajarin mereka kalau kita semua itu unik. Setiap orang itu beda-beda, punya warna kulit, agama, dan kebiasaan yang berbeda. Tapi itu bukan masalah, malah jadi sesuatu yang seru! Kita bisa belajar banyak dari perbedaan itu. Beri contoh langsung, Sebagai guru atau orang dewasa, kita harus jadi contoh yang baik. Tunjukkan kalau kita menghargai semua orang, tanpa memandang perbedaan. Ajak mereka

		ngobrol, Buat kegiatan diskusi yang seru, tanya pendapat mereka tentang berbagai hal. Dengan begitu, mereka bisa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat. Main peran, Kita bisa main peran, misalnya pura-pura jadi orang dari negara lain. Ini bisa bantu mereka memahami perasaan orang lain yang berbeda. Kerja sama, Ajak anak-anak kerja sama dalam kelompok yang beragam. Dengan begitu, mereka belajar untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Ceritakan kisah inspiratif, Ceritakan kisah orang-orang hebat yang bisa hidup rukun dengan orang yang berbeda. Ini bisa jadi motivasi buat mereka. Intinya, kita harus bantu anak-anak memahami bahwa perbedaan itu indah dan kita semua punya hak untuk hidup berdampingan dengan damai. (W/PA/AM/4/010125)
--	--	--

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Ian Antono, S.Pd
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Kamis, 2 Januari 2025
 Waktu : Pukul 16.30 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak pendampingan kegiatan ibadah di masjid ?	Pendampingan kegiatan ibadah di masjid asrama memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter dan spiritualitas santri. <i>Pertama</i>, kegiatan ini memungkinkan pembina untuk memantau langsung keterlibatan setiap santri dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, dapat diidentifikasi santri yang kurang aktif atau mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah, sehingga dapat diberikan perhatian khusus. <i>Kedua</i>, kehadiran pembina sebagai role model dalam menjalankan ibadah dapat menginspirasi santri untuk lebih khusyuk dan bersemangat dalam beribadah. <i>Ketiga</i>, melalui kegiatan ibadah bersama, terjalin ikatan sosial

		yang kuat antar santri, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam menjalankan ibadah. (W/PA/IA/1/020125)
2	Bagaimana cara anda mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa ?	Menanamkan nilai kejujuran pada siswa asrama dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam, yakni melalui konsep ihsan dalam Islam. Ihsan berarti melakukan suatu amal kebaikan dengan sebaik-baiknya, ikhlas, dan karena Allah SWT. Dalam konteks pendidikan karakter, ihsan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam bersikap jujur. (W/PA/IA/2/020125)
3	Bagaimana sikap anda ketika menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama?	Sebagai pendidik, saya cenderung menerapkan pendekatan behavioristik dalam menghadapi kesalahan siswa. Emosi seperti marah atau kecewa memang wajar muncul, namun saya berusaha untuk mengendalikannya. Saya percaya bahwa setiap perilaku memiliki penyebabnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan sanksi, saya akan berusaha memahami latar

		belakang tindakan siswa tersebut. Setelah itu, saya akan mengambil tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku di asrama, dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif. (W/PA/IA/3/020125)
4	Bagaimana cara anda meningkatkan toleransi di kalangan siswa ?	Salah satu cara efektif adalah dengan menciptakan berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan kamar bersama, acara barbeque, atau buka puasa bersama dapat menjadi wadah bagi siswa untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, dan membangun rasa solidaritas. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif, seperti klub olahraga atau seni, juga dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. (W/PA/IA/4/020125)

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Rahmat Nugroho, S.Pd
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Kamis, 2 Januari 2025
 Waktu : Pukul 20.00 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Program atau kegiatan apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa asrama?	Gini, biar anak-anak asrama bisa jadi orang yang baik dan peduli sama orang lain, kita sering-sering aja ngobrol bareng mereka. Ngobrolnya enggak cuma soal pelajaran, tapi juga soal gimana cara bersikap yang baik, pentingnya kerjasama, dan peduli sama lingkungan sekitar. Selain ngobrol, kita juga bisa ajak mereka buat kerja bakti, misalnya bantuin bersih-bersih rumah tetangga atau bagi-bagi makanan ke orang yang membutuhkan. Dengan gitu, mereka bisa langsung ngerasain gimana rasanya bisa bermanfaat buat orang lain. Selain itu, kita juga bisa adain kegiatan-kegiatan seru yang bisa melatih kerjasama mereka, kayak main game bareng atau bikin pertunjukan. Yang

		penting, kita bikin suasana asrama itu menyenangkan dan bikin mereka pengen terus belajar jadi orang yang lebih baik. (W/PA/RN/1/020125)
2	Faktor lingkungan apa yang mendukung keberhasilan pembinaan nilai-nilai sosial di asrama?	kalau mau pembinaan karakter di asrama itu sukses, banyak banget faktor yang ngaruh. Pertama, tempat tinggalnya harus nyaman dan bikin penghuni betah. Fasilitasnya harus lengkap dan kegiatannya seru, biar anak-anak pada semangat ikut. Terus, kerjasama antara pembina, wali murid, dan anak-anak asrama sendiri juga penting banget. Tapi, kadang ada aja kendalanya, misalnya ada anak yang susah diatur atau malah sering berantem. Terus, pengaruh lingkungan luar juga bisa jadi masalah, kayak punya temen yang kurang baik atau keasyikan main medsos. Nah, buat ngatasi semua itu, perlu usaha ekstra dari semua pihak. (W/PA/RN/2/020125)
3	Hambatan apa yang sering ditemui dalam proses pembinaan nilai-nilai sosial?	Proses pembinaan nilai-nilai sosial di asrama seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan. <i>Pertama</i> , faktor internal siswa sendiri, seperti perbedaan latar belakang, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut, dapat menjadi kendala dalam mencapai kesepakatan dan

		kerjasama. <i>Kedua</i>, konflik antar siswa yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menghambat terbentuknya ikatan sosial yang positif dan menghambat internalisasi nilai-nilai sosial. <i>Ketiga</i>, kurangnya evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap proses pembinaan juga menjadi kendala. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengidentifikasi keberhasilan program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. <i>Terakhir</i>, kurangnya koordinasi antara pembina asrama, guru, dan orang tua dapat menghambat efektivitas pembinaan nilai-nilai sosial. (W/PA/RN/3/020125)
4	Faktor eksternal apa yang dapat menghambat keberhasilan pembinaan nilai-nilai sosial?	<i>Pertama</i>, pengaruh teman sebaya yang negatif dapat menjadi penghambat yang signifikan. Tekanan kelompok dan keinginan untuk diterima seringkali membuat siswa terdorong untuk mengikuti perilaku teman-temannya, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. <i>Kedua</i>, perkembangan teknologi dan mudahnya akses terhadap media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif dapat

		mempengaruhi perilaku dan pola pikir siswa. <i>Ketiga</i> , perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat secara umum juga dapat memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh siswa. (W/PA/RN/4/020125)
5	Apa dampak pendampingan kegiatan ibadah di masjid ?	Anak ² jadi lebih kondusif dalam pelaksanaan ibadah di masjid dan bisa membuat mereka lebih disiplin karena adanya pelaksanaan pendampingan ketika di asrama sampai di masjid seperti dioprak-oprak dari kamar ke kamar dan dipastikan bahwa anak-anak tidak ada yang terlambat bahkan tidak ke masjid sama sekali. (W/PA/RN/5/020125)
6	Bagaimana cara anda mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa ?	Pertama kita berikan pengertian atau materi terkait pentingnya sikap jujur baik dalam berteman ataupun dalam bermasyarakat. Kemudian membuat kesepakatan atau konsekuensi logis ketika ada siswa yang tidak berkata jujur dan sebagai pembina asrama kita harus memberikan teladan dengan perbuatan dan perkataan yang jujur agar siswa mencontoh hal baik yang kita lakukan. (W/PA/RN/6/020125)
7	Bagaima sikap anda ketika menghadapi siswa yang berulang	Siswa yang berulang kali melakukan kesalahan seringkali memiliki alasan di balik perilakunya. Oleh karena itu,

	kali melakukan kesalahan yang sama?	penting untuk menggali lebih dalam untuk memahami akar permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut berulang kali melakukan kesalahan. Dengan memahami akar masalah, kita dapat memberikan bantuan yang lebih efektif. Selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab atas perubahan yang ingin dicapainya. (W/PA/RN/7/020125)
8	Bagaimana cara anda meningkatkan toleransi di kalangan siswa ?	Gimana caranya bikin anak-anak jadi lebih terbuka sama perbedaan? Yang penting kita bikin mereka ngerti kalau kita semua itu unik, punya latar belakang yang beda-beda, tapi tetep bisa jadi temen kok. Caranya gimana? Gampang! Kita ceritain aja kisah-kisah orang hebat yang bisa akur sama orang yang beda-beda. Atau, kita ajak mereka ngobrol santai tentang pengalaman mereka sendiri. Misalnya, pernah nggak sih kalian punya temen yang beda agama? Nah, kita bisa bahas bareng gimana caranya kita bisa tetap jadi temen baik meskipun beda agama. Intinya, kita harus sering-sering ngingetin anak-anak

		kalau perbedaan itu bukan penghalang buat kita bersahabat. Malah, perbedaan itu bisa bikin hidup kita jadi lebih berwarna, lho! Dengan cara ini, kita bisa bikin anak-anak tumbuh jadi orang yang toleran dan menghargai perbedaan. (W/PA/RN/8/020125)
--	--	--

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadzah Lina Nurhayati, S.P
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Januari 2025
 Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Program atau kegiatan apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa asrama?	Salah satu kegiatan yang paling efektif dalam menanamkan Nilai sosial pada siswa asrama adalah kegiatan bersih-bersih asrama atau piket kamar. Kenapa, ya? Karena kegiatan ini bisa mengajarkan banyak hal sekaligus. Kerja sama, ketika membersihkan asrama bersama-sama, siswa belajar untuk saling membantu dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Mereka akan mengerti bahwa menyelesaikan tugas lebih mudah jika dilakukan bersama-sama. Tanggung jawab, setiap siswa punya tugas masing-masing saat piket. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka belajar bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak pada lingkungan sekitar. Kerapian dan

		kebersihan, melalui kegiatan bersih-bersih, siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Mereka belajar betapa pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan bersama. Saling menghargai, dengan bekerja sama, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan cara kerja teman-temannya. Mereka juga belajar untuk menghormati hasil kerja teman. Selain itu, kegiatan bersih-bersih asrama juga bisa menjadi momen yang menyenangkan. Siswa bisa sambil bercanda dan tertawa bersama teman-temannya. Jadi, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk menanamkan Nilai sosial, tapi juga bisa mempererat hubungan antar siswa. (W/PA/LN/1/030125)
2	Faktor lingkungan apa yang mendukung keberhasilan pembinaan nilai-nilai sosial di asrama?	Kalau mau pembinaan Nilai sosial di asrama berjalan lancar, penting banget semua pembina kompak. Misalnya, kalau semua sepakat tentang aturan kebersihan kamar dan cara ngeceknnya, siswa jadi lebih gampang ngikut. Terus, kalau ada siswa yang rajin atau punya ide bagus, kita harus kasih semangat biar dia makin semangat lagi. Tapi, kadang ada aja siswa yang susah diajak kerjasama atau kita lupa

		buat ngecek hasil kerja mereka. Selain itu, kalau aturannya beda-beda tiap kamar, siswa jadi bingung. Jadi, yang penting itu kita semua harus satu suara dan konsisten dalam menerapkan aturan. (W/PA/LN/2/030125)
3	Hambatan apa yang sering ditemui dalam proses pembinaan nilai-nilai sosial?	<i>Pertama</i>, kurangnya kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sosial. Siswa yang lebih individualistis mungkin kesulitan untuk beradaptasi dengan kegiatan kelompok dan memberikan kontribusi yang maksimal. <i>Kedua</i>, kurangnya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan juga menjadi kendala. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai sosial telah terinternalisasi oleh siswa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. <i>Ketiga</i>, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan media sosial juga dapat menjadi penghambat. Tekanan teman sebaya untuk berperilaku menyimpang atau paparan konten negatif di media sosial dapat mengikis nilai-nilai positif yang telah ditanamkan. <i>Terakhir</i>, kurangnya kesesuaian antara nilai-nilai yang

		diajarkan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat juga dapat menimbulkan disonansi kognitif pada siswa. (W/PA/LN/3/030125)
4	Faktor eksternal apa yang dapat menghambat keberhasilan pembinaan nilai-nilai sosial?	Salah satu hambatan signifikan dalam pembinaan nilai-nilai sosial di asrama adalah kurangnya keselarasan dalam penerapan peraturan di antara para wali kamar. Ketika setiap wali kamar memiliki interpretasi dan pendekatan yang berbeda dalam menegakkan aturan, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakadilan di kalangan siswa. Perbedaan standar ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak konsisten dalam penerapan aturan dan akhirnya mengabaikan pentingnya nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain itu, kurangnya koordinasi antara wali kamar juga dapat memunculkan celah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melanggar aturan. Evaluasi yang tidak seragam juga menjadi masalah. Jika setiap wali kamar memiliki kriteria evaluasi yang berbeda, maka sulit untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan nilai-nilai sosial siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pembina

		asrama untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan menerapkan aturan dengan konsisten. (W/PA/LN/4/030125)
--	--	---

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Gustian Hala
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Ahad, 5 Januari 2025
 Waktu : Pukul 17.00 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak pendampingan kegiatan ibadah di masjid ?	Dengan ikut kegiatan di masjid, kita bisa belajar banyak nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini penting banget buat kita, biar bisa jadi orang yang lebih baik. (W/PA/GH/1/010125)
2	Bagaimana cara anda mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa ?	Mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa di asrama adalah tanggung jawab yang besar bagi seorang pembina asrama. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan memberikan teladan yang baik. Pembina asrama harus senantiasa bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ketika siswa melihat pembina asrama mereka selalu berkata jujur, mereka akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, memberikan motivasi terkait

		pentingnya kejujuran juga sangat penting. Pembina asrama dapat menyampaikan cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang terkenal karena kejujurannya, atau menjelaskan dampak positif dari bersikap jujur bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan memberikan motivasi yang tepat, siswa akan terdorong untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang jujur. (W/PA/GH/2/050125)
3	Bagaimana sikap anda ketika menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama?	Kalau ada siswa yang terus-terusan bikin kesalahan yang sama, pasti kesel ya. Tapi kan kita enggak boleh langsung marah-marah. Lebih baik kita coba ajak dia ngobrol baik-baik, tanya kenapa sih dia sering banget ngulangi kesalahan yang sama. Siapa tahu ada masalah yang bikin dia kayak gitu. Dengan ngobrol santai, kita bisa bantu dia nyari solusi bareng-bareng. Terus, kita ingetin lagi kenapa perbuatan itu salah dan apa akibatnya kalau terus diulang. Yang penting, kita tunjukkan kalau kita peduli sama dia dan mau bantu dia berubah jadi lebih baik. (W/PA/GH/3/010125)
4	Bagaimana cara anda meningkatkan toleransi di kalangan siswa ?	Ditanamkan rasa saling menghargai kalau semua siswa itu sama saja yg membedakan keimanan yg ada dalam dirinya. (W/PA/GH/4/010125)

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Sadiki Khamim
 Jabatan : Pembina Asrama
 Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
 Waktu : Pukul 16.00 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak pendampingan kegiatan ibadah di masjid ?	Kalau kita sering diajakin ke masjid dan ada yang nemenin kita di sana, pasti kita jadi lebih betah dan enggak mau cepet-cepet pulang, kan? Nah, itu artinya kita jadi lebih disiplin. Selain itu, kalau kita sering ikut kegiatan di masjid, kita jadi tahu kalau sholat itu penting dan harus dilakukan dengan khusyuk. Jadi, kita nggak akan sembarangan keluar masjid sebelum waktunya selesai sholat. Pokoknya, dengan ada pendampingan, kita jadi lebih paham tentang agama dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. (W/PA/SK/1/040125)
2	Bagaimana cara anda mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa ?	Anak-anak itu pintar banget meniru apa yang kita lakukan. Jadi, kalau kita mau mereka jujur, kita harus tunjukkan dulu kalau kita selalu jujur dalam segala hal. Ceritakan kisah-kisah tentang orang-orang terkenal yang berhasil karena kejujuran mereka. Misalnya, cerita tentang tokoh pahlawan

		atau orang-orang sukses di sekitar kita. (W/PA/SK/2/040125)
3	Bagaimana sikap anda ketika menghadapi siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama?	Sebagai pembina, menghadapi kesalahan siswa adalah hal yang wajar. Reaksi awal yang tepat adalah menegur dengan tegas namun tetap santun. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menganalisis penyebab kesalahan dan memberikan bimbingan yang sesuai. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya di kemudian hari. (W/PA/SK/3/010125)
4	Bagaimana cara anda meningkatkan toleransi di kalangan siswa ?	Buat bikin kita semua bisa akur, kita harus bisa menghargai satu sama lain, baik itu teman yang pintar, yang suka olahraga, atau yang punya bakat lain. Misalnya, kalau ada teman yang pintar banget, kita bisa ngucapin selamat dan minta diajarin. Tapi, kalau ada teman yang lagi kesulitan, kita harus bantu dia, bukan malah ngejek. Pokoknya, kita harus saling mendukung, supaya kita semua bisa maju bareng-bareng. Terus, kalau ada temen yang bikin kesalahan, kita jangan langsung marah-marah. Lebih baik kita coba ngobrol baik-baik sama dia, kasih tahu kenapa perbuatannya itu salah, dan bantu dia biar nggak ngulangi lagi. (W/PA/SK/4/040125)

DATA HASIL WAWANCARA

Jabatan : Siswa SMA IT Baitul Muslim
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Januari 2025
 Waktu : Pukul 19.30 WIB s/d selesai
 Tempat : Asrama SMA IT Baitul Muslim
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
1.	Apa yang kamu pahami tentang kejujuran?	Jujur itu artinya kita mengatakan apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang kita alami. Jadi, kalau kita punya kesalahan, kita akui saja. Kalau kita tidak tahu jawabannya, kita bilang saja tidak tahu. Meskipun terkadang sulit untuk jujur, terutama saat kita takut dihukum atau ditolak oleh orang lain, tapi sebenarnya kejujuran itu sangat penting. Kenapa? Karena kejujuran adalah dasar dari semua hubungan yang baik. Kalau kita jujur, orang lain akan percaya	Fanny Syifa Aulia

		kepada kita. Selain itu, kejujuran juga membuat kita merasa lebih tenang dan damai dengan diri sendiri. Bayangkan kalau kita terus-menerus berbohong, pasti kita akan merasa tidak nyaman dan takut ketahuan. Jadi, mulai sekarang, yuk kita biasakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal. Ingat, kejujuran itu bukan hanya soal kata-kata, tapi juga tentang tindakan kita sehari-hari. (W/S/FSA/1/030125)	
		Kejujuran itu seperti harta karun yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Bayangkan, jika semua orang selalu berkata jujur, pasti hidup kita akan lebih tenang dan damai. Sayangnya, tidak semua orang bisa melakukannya. Ada kalanya kita tergoda untuk berbohong karena	Fatthiya Kamila

		takut dihukum atau ingin terlihat lebih baik di mata orang lain. Padahal, kejujuran itu sangat penting. Kenapa? Karena kejujuran adalah kunci utama dalam berkomunikasi. Ketika kita jujur, orang lain akan lebih mudah memahami apa yang kita maksud. Sebaliknya, jika kita berbohong, pesan yang ingin kita sampaikan akan menjadi kabur dan sulit dipercaya. Selain itu, kejujuran juga membuat kita dihargai dan dipercaya oleh orang lain. Bayangkan, jika kita selalu jujur, pasti banyak orang yang akan senang berteman dengan kita. Jadi, mulai sekarang, yuk kita biasakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal. Ingat, kejujuran bukan hanya soal kata-kata, tapi juga tentang	
--	--	--	--

		tindakan kita sehari-hari. (W/S/FK/1/030125)	
2.	Apakah kamu selalu melaksanakan piket kebersihan kamar sesuai jadwal dan waktu yang sudah ditentukan ?	Saya selalu berupaya untuk melaksanakan tugas piket kamar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Bagi saya, piket bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan juga bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan melaksanakan piket dengan baik, saya turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama. (W/S/AA/2/030125)	Anas Aqila
		Alhamdulillah, saya selalu bisa mengikuti jadwal piket kamar. Selain menjaga kebersihan lingkungan sekitar, piket juga memberikan manfaat bagi diri saya sendiri. Dengan piket, saya belajar untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. (W/S/AZ/2/030125)	Annisa Zhafira

3.	Apakah kamu ikut berkontribusi dalam kegiatan bersih-bersih asrama yang dilakukan setiap 2 pekan sekali ?	Iya, saya selalu ikut bersih-bersih asrama. Malah sering banget saya yang ngajak teman-teman buat sama-sama membersihkan kamar atau ruang bersama. Menurut saya, menjaga kebersihan itu penting banget, jadi harus kita lakukan bersama-sama. (W/S/AA/3/030125)	Anas Aqila
		Ya, pasti dong saya ikut! Siapa sih yang mau tinggal di tempat kotor? Selain itu, kalau enggak ikut bersih-bersih, nanti teman-teman sekamar pasti ngerasa enggak enak. Kan kita tinggal bareng, jadi harus saling bantu-bantu menjaga kebersihan asrama. Lagian, kalau asrama bersih, kita jadi lebih nyaman belajar dan beraktivitas. Lingkungan yang bersih juga kan bikin kita lebih sehat. Terus, kalau kita	Huda Shofwan

		semua kompak dan saling membantu, kegiatan bersih-bersihnya jadi lebih cepat selesai dan kita bisa punya waktu lebih banyak untuk kegiatan lain yang seru. Jadi, ikut bersih-bersih itu bukan cuma kewajiban, tapi juga menyenangkan, lho! (W/S/HS/3/030125)	
4.	Apakah kamu membantu temanmu mengambilkan makan ketika mereka sakit ?	Iya, pasti aku bantuin teman yang sakit buat ngambilin makanan. Aku ngalamin sendiri gimana rasanya kalau lagi sakit tapi nggak ada yang bantuin. Jadi, aku pengen ngerasain gimana caranya biar teman aku juga merasa diperhatikan. Lagian, kita kan teman, harus saling bantu ya. Kalau kita lagi susah, pasti berharap ada yang bantuin kita juga, kan? (W/S/AA/4/030125)	Anas Aqila

DATA HASIL OBSERVASI

Obervasi dan pengamatan ini mengenai peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMA IT Baitul Muslim, dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai:

A. Kondisi lokasi penelitian

B. Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim

A. Kondisi Lokasi Penelitian		
1	Asrama SMA IT Baitul Muslim	SMA IT Baitul Muslim yang beralamatkan di jl. Syuhada km 3 desa Labuhan Ratu III kecamatan Labuhan Ratu kabupaten Lampung Timur. Lebih tepatnya SMA IT Baitul Muslim berada di daerah yang dikelilingi oleh pesawahan dan perkebunan dimana tempatnya jauh dari keramaian dan rumah warga. Hal ini mendukung kenyamanan belajar para siswa karena tidak terkontaminasi oleh banyak hal yang mungkin akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. SMA IT Baitul Muslim memiliki asrama dengan 45 kamar santri, 10 rumah ustadz/ah, kantor pondok ikhwan dan akhwat, lapangan olahraga, koperasi, dapur umum, uks, masjid ikhwan dan akhwat serta masih banyak lagi fasilitas penunjang kegiatan lainnya.

B. Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim		
1	Peran Pembina Asrama	Pembina asrama memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Sebagai sosok yang berperan sebagai orang tua asuh, pembimbing akademik, dan fasilitator sosial, pembina asrama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan holistik siswa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik dan emosional siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter yang positif.
2	Penanaman Nilai-Nilai Sosial	program pembinaan nilai sosial yang dilaksanakan di asrama telah memberikan dampak positif yang signifikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan individu dalam merespons program dan kurangnya konsistensi dalam penerapan program. Namun, secara keseluruhan, program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai sosial dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan santri akhwat



Gambar 2. Kegiatan membersihkan lingkungan asrama



Gambar 3. Kegiatan ngobrol bersama pembina asrama



Gambar 4. Dzikir pagi bersama



Gambar 5. Pembiasaan pagi dengan didampingi guru dan pembina asrama



Gambar 6. Dzikir dan taujih



Gambar 7. Siswa gotong royong membersihkan masjid



Gambar 8. Penggalangan dana bagi yang membutuhkan



Gambar 9. Tim II berhasil mendapatkan juara pada lomba video konten Bahasa Lampung



Gambar 10. Juara II lomba Film Pendek Islami



Gambar 11. Juara III lomba futsal putra se Lampung Timur



Gambar 12. Siswi SMA IT Baaitul Muslim menyelesaikan hafalan 30 juz

SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU
BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR
ISLAMIC BOARDING SCHOOL

TAMPISE - TANDUKAN - KECEREM

Barakallah

Kepada ananda, **Addin**
yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Ahad, 30 Sya'ban 1445 H
11 Maret 2024
Pukul 14.00 WIB

Addin Muhammad F
Bin Yudi Prasetyo Budhi, S.T.
Kelas XII IPS 1 SMAIT Baitul Muslim

*Insha Allah do'a kami semoga
ananda diberi ke istiqomahan
untuk tetap muroja'ah hafalan
hingga Husnul Khotimah.*

Hafiz - Hafizah ke - 139
SMAIT Baitul Muslim
#sekolahpenghafaluran

www.smaibaitulmuslim.lh.id

Gambar 13. Siswa SMA IT Baitul Muslim menyelesaikan hafalan 30 juz

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mawaddah Auliya, lahir di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor pada tanggal 28 Mei 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Waluyo, S.E dan Ibu Ica Taurisria, S.Pd.Gr

Pada tahun 2005 penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal dan lulus pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SD IT Baitul Muslim pada tahun 2006-2012. Lanjut ke SMP IT Baitul Muslim pada tahun 2012-2015 dan akhirnya penulis melanjutkan ke SMA IT Baitul Muslim Boarding School pada tahun 2015-2018. Penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru di sekolah boarding yang akhirnya bisa menjadi bekal bagi penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan kuliah S1 di STAI Sabili Bandung dan lulus pada tahun 2022. Dengan motivasi dan semangat dari keluarga, penulis akhirnya melanjutkan pendidikan program pascasarjana di IAIN Metro pada tahun 2022.

Dengan semangat belajar, berusaha, dan rasa ingin tahu, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini, mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang teramat dalam atas terselesaikannya tesis berjudul, “Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.”